



**PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP
PEREKONOMIAN SETELAH KRISIS
KEUANGAN TAHUN 2008**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi**

Oleh :

**SRI WULANDARI
1815210022**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI**

MEDAN

2024

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : **PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PEREKONOMIAN SETELAH KRISIS KEUANGAN TAHUN 2008**

NAMA : **SRI WULANDARI**
N.P.M : **1815210022**
FAKULTAS : **SOSIAL SAINS**
PROGRAM STUDI : **Ekonomi Pembangunan**
TANGGAL KELULUSAN : **06 April 2024**

DIKETAHUI

DEKAN

KETUA PROGRAM STUDI



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.



Wahyu Indah Sari, S.E., M.Si.

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Dr.E Bakhtiar Efendi, S.E., M.Si.



Sanusi Ghazali Pane, S.E., M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : SRI WULANDARI
NPM : 1815210022
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN
JENJANG : S-1 (STRATA SATU)
JUDUL SKRIPSI : PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP
PEREKONOMIAN SETELAH KRISIS KEUANGAN
TAHUN 2008

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, 06 April 2024

Yang

ian

(SRI WULANDARI)
1815210022

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SRI WULANDARI
Tempat/Tanggal lahir : Medan, 26 April 1999
NPM : 1815210022
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Alamat : Jl. Sunggal Tanah Tinggi Pasar 2 gang damai

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 06 April 2024

Yang membuat pernyataan



(SRI WULANDARI)

ABSTRAK

Krisis ekonomi 2008 dipicu oleh krisis keuangan global yang bermula dari kebangkrutan Lehman Brothers Holding Incorporation (LBHI) sebuah bank investasi di AS dan beberapa lembaga keuangan internasional yang reputasinya tidak diragukan. Kondisi krisis keuangan ini ternyata semakin memburuk dan meluas serta berkepanjangan karena tidak hanya dirasakan oleh Amerika, melainkan dampaknya telah menjalar secara global. Krisis keuangan pada tahun 2008 tersebut tercatat sebagai krisis finansial terburuk dalam 80 tahun terakhir, bahkan para ekonom dunia menyebutnya sebagai “*The Mother of All Crises*”. Bahkan Indonesia yang memiliki keyakinan tinggi memiliki fundamental yang kuat ternyata terbukti kena imbas krisis keuangan Amerika tersebut. Perekonomian Negara Indonesia tidak kalah jauh terpukulnya dengan perekonomian negara-negara lainnya di dunia. Dalam hal ini para pemangku kebijakan dituntut untuk kemampuannya untuk membangkitkan perekonomian dari keterpurukan. Kebijakan moneter merupakan sebuah tuas kendali yang digunakan pemerintah dalam mengendalikan perekonomian kearah yang lebih stabil. Metode analisis yang digunakan adalah Metode VAR. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang paling banyak berkontribusi terhadap variabel lain adalah jumlah uang beredar dan investasi dengan rekomendasi pengendalian variabel dalam jangka panjang adalah melalui jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi.

Kata Kunci : *Kebijakan moneter, Krisis keuangan 2008*

ABSTRACT

The economic crisis in 2008 was triggered by the global financial crisis which began with the bankruptcy of Lehman Brothers Holding Incorporation (LBHI), an investment bank in the US and several international financial institutions whose reputations are beyond doubt. The condition of this financial crisis is getting worse, more widespread and prolonged because it is not only being felt by America, but its impact has spread globally. The financial crisis in 2008 was recorded as the worst financial crisis in the last 80 years, even world economists called it "The Mother of All Crises". Even Indonesia, which has high confidence that it has strong fundamentals, has been proven to be affected by the American financial crisis. The Indonesian economy has been hit no less than the economies of other countries in the world. In this case the policy makers are demanded for their ability to revive the economy from adversity. Monetary policy is a lever of control used by the government in controlling the economy in a more stable direction. The analytical method used is the VAR method. The results of the analysis show that the variables that contribute the most to other variables are the money supply and investment with recommendations for long-term control of variables are through the money supply, interest rates and inflation.

Keywords: Monetary policy, Financial crisis in 20

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “**Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Perekonomian Setelah Krisis Keuangan Tahun 2008**”. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu (S-1) Program Study Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Selama proses penyusunan laporan penelitian skripsi ini, Penulis tidak luput dari berbagai kendala. Namun, semua Kendala tersebut dapat diatasi berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu Penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE.,MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
2. Bapak Dr E Rusiadi S.E M.Si selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Zata Hasyiyati, S.E., M.AppEc., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Bapak Dr E Bakhtiar Efendi S.E M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
5. Bapak Sanusi Ghazali Pane S.E M.Si selaku Pembimbing 2 yang juga sudah banyak membantu memberikan masukan terhadap perbaikan skripsi ini.
6. Yang tercinta kedua orang tua penulis, yakni Ayahanda Darmansyah dan Ibunda Habibah yang selalu memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, doa dan dukung .

Seluruh keluarga besar serta masih banyak lagi yang belum saya sebutkan. Terima kasih atas kehadirannya yang selalu memberikan semangat dan kehangatan dalam kebersamaan yang menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berjuang.

7. Sahabat terbaik saya yang terdekat terima kasih sudah memberikan atas dukungan dan kehadirannya untuk selalu setia bersama saya baik suka maupun duka, serta teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan pelajaran yang sangat berarti bagi Penulis Skripsi ini .

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa, para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Amin Ya Rabbal 'Alamin

Medan, 06 April 2024

(SRI WULANDARI)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	13
F. Keaslian Penelitian	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
A. Landasan Teori	16
B. Penelitian Terdahulu	25
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Defenisi Operasional Variabel	36
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisa Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
B. Hasil Penelitian	63

C. Pembahasan	93
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	109
A. kesimpulan	109
B. Saran	110
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Pergerakan Angka Inflasi (%) Negara Indonesia Tahun 2000 s/d 2021.....	7
Tabel 1.2 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan.....	15
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	25
Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian.....	36
Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel.....	36
Tabel 4.1 Perkembangan Inflasi (INF/%) di Indonesia Tahun 2000-2021.....	51
Tabel 4.2 Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI/%) di Indonesia Tahun 2000-2021.....	54
Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB/juta USD) di Indonesia Tahun 2000-2021.....	56
Tabel 4.4 Perkembangan Nilai Tukar (Kurs/Rupiah per USD) di Indonesia Tahun 2000-2021.....	59
Tabel 4.5 Perkembangan Investasi (INV/Miliar USD) di Indonesia Tahun 2000-2021.....	61
Tabel 4.6 Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-akar Unit Pada Level.....	64
Tabel 4.7 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada <i>1st difference</i>	64
Tabel 4.8 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada <i>2nd difference</i>	65
Tabel 4.9 Uji Kointegrasi Johansen.....	66
Tabel 4.10 Tabel Stabilitas Lag Struktur.....	67
Tabel 4.11 VAR Pada Lag 1.....	68

Tabel 4.12 VAR Pada Lag 2.....	
Tabel 4.13. Hasil Estimasi VAR.....	70
Tabel 4.14 Hasil Analisis VAR.....	72
Tabel 4.15 <i>Impulse Response Function</i> (INF).....	73
Tabel 4.16 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> GDP.....	73
Tabel 4.17 <i>Impulse Response Function</i> SBI.....	75
Tabel 4.18 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> SBI.....	76
Tabel 4.19 <i>Impulse Response Function</i> JUB.....	77
Tabel 4.20 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> JUB.....	78
Tabel 4.21 <i>Impulse Response Function</i> KURS.....	79
Tabel 4.22 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> KURS.....	80
Tabel 4.23 <i>Impulse Response Function</i> INV.....	82
Tabel 4.24 Ringkasan Hasil <i>Impulse Response Function</i> INV.....	82
Tabel 4.25 <i>Varian Decomposition</i> INF.....	84
Tabel 4.26 Rekomendasi Kebijakan INF.....	85
Tabel 4.27 <i>Varian Decomposition</i> SBI.....	86
Tabel 4.28 Rekomendasi Kebijakan SBI.....	86
Tabel 4.29 <i>Varian Decomposition</i> JUB.....	88
Tabel 4.30 Rekomendasi Kebijakan JUB.....	88
Tabel 4.31 <i>Varian Decomposition</i> KURS.....	90
Tabel 4.32 Rekomendasi Kebijakan KURS.....	90
Tabel 4.33 <i>Varian Decomposition</i> Investasi (INV).....	91
Tabel 4.34 Rekomendasi Kebijakan Investasi (INV).....	91
Tabel 4.35 Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Seluruh Variabe.....	103

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Pergerakan Angka Inflasi (%) Negara Indonesia Tahun 2000 s/d 2021	8
Gambar 2.1 Kerangka berpikir : Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi Bisnis Di Indonesia	33
Gambar 2.1 Kerangka konseptual (VAR) : Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Inflasi Bisnis Di Indonesia.....	33
Gambar 4.1 Negara Indonesia ⁴⁵	
Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi (INF/%) di Indonesia Tahun 2000-2021.....	52
Gambar 4.3 Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI/%) di Indonesia Tahun 2000-2021.....	54
Gambar 4.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB/juta USD) di Indonesia Tahun 2000-2021.....	57
Gambar 4.5 Perkembangan Nilai Tukar (Kurs/Rupiah per USD) di Indonesia Tahun 2000-2021.....	59
Gambar 4.6 Perkembangan Investasi (INV/Miliar USD) di Indonesia Tahun 2000-2021.....	61
Gambar 4.7 Stabilitas Lag Struktur.....	67
Gambar 4.8 Respon Variabel Inflasi (INF) Terhadap Variabel Lain.....	74
Gambar 4.9 Respon Variabel SBI Terhadap Variabel Lain.....	77
Gambar 4.10 Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain.....	79
Gambar 4.11 Respon Variabel KURS Terhadap Variabel Lain.....	81
Gambar 4.12 Respon Variabel INV Terhadap Variabel Lain.....	83
Gambar 4.13 Skema Ringkasan Hasil Uji VAR.....	93
Gambar 4.14 Skema Ringkasan Uji <i>Impulse Response Function</i> (IRF) Keseluruhan Variabel.....	100

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tabulasi Data.....	117
Lampiran 2. Hasil Uji Stasioneritas.....	117
Lampiran 3. Hasil Uji Kointegrasi Johansen.....	118
Lampiran 4. Uji Stabilitas Lagstrure.....	118
Lampiran 5. Uji Panjang Lag.....	119
Lampiran 6. Analisis Vector Autoregression.....	120
Lampiran 7. Impulse Response Function	121
Lampiran 8. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD).....	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan moneter merupakan sebuah tuas kendali yang digunakan pemerintah dalam mengendalikan perekonomian kearah yang lebih stabil. Perekonomian suatu negara tidak akan selalu berjalan mulus dan akan selalu dihadapkan dengan permasalahan-permasalahan ekonomi terutama inflasi. Kebijakan moneter Bank Indonesia ditujukan untuk mengelola tekanan harga yang berasal dari sisi permintaan aggregate (*deman management*) relative terhadap kondisi sisi penawaran (Hadi, 2017). Kebijakan moneter adalah bagian terpadu dari kebijakan makroekonomi yang memiliki target yang di haruskan untuk dicapai baik dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Pengelolaan kebijakan moneter melalui cara yang baik akan memberikan sinyal positif untuk pasar dan menjaga stabilitas makroekonomi. Kebijakan moneter merupakan bagian integral dari kebijakan ekonomi makro yang dilakukan dengan mempertimbangkan siklus kegiatan ekonomi, sifat perekonomian suatu Negara, serta factor fundamental lainnya yang dilakukan oleh otoritas moneter untuk mempengaruhi jumlah uang beredar dan kredit di masyarakat dan pada gilirannya akan mempengaruhi kegiatan ekonomi masyarakat (Zuhra, 2018). Idealnya, semua sasaran akhir kebijakan moneter harus dapat dicapai secara bersamaan dan berkelanjutan. Namun, di banyak Negara termasuk di Indonesia salah satunya menunjukkan bahwa hal yang dimaksud sulit dicapai, bahkan ada kecenderungan saling melemahkan (kontradiktif) antara satu tujuan dengan yang lainnya (Natsir, 2014). Misalnya

kebijakan moneter yang ditujukan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi seringkali kontradiktif dengan kebijakan moneter yang ditujukan untuk mencapai stabilitas harga. Kebijakan moneter yang di tujukan mendorong pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan lebih bersifat ekspansif, sedangkan kebijakan moneter untuk mencapai stabilitas harga lebih bersifat kontraktif.

Perekonomian Asia Tenggara terutama Indonesia, pada tahun 2008 sampai dengan 2010 kurang stabil oleh karena krisis ekonomi global yang menyebabkan harga - harga terguncang dan kemudian timbul permasalahan inflasi (Setyawan, 2010). Krisis ekonomi 2008 dipicu oleh krisis keuangan global yang bermula dari kebangkrutan Lehman Brothers Holding Incorporation (LBHI) sebuah bank investasi di AS dan beberapa lembaga keuangan internasional yang reputasinya tidak diragukan seperti AIG, Fannie Mae dan Freddie Mac. Kondisi krisis keuangan ini ternyata semakin memburuk dan meluas serta berkepanjangan karena tidak hanya dirasakan oleh Amerika, melainkan dampaknya telah menjalar secara global (Raz et al, 2013). Beberapa diantaranya adalah tumbangnya harga saham dan kebangkrutan banyak lembaga keuangan di Negara maju maupun berkembang. Bahkan Indonesia yang memiliki keyakinan tinggi memiliki fundamental yang kuat ternyata terbukti kena imbas krisis keuangan Amerika tersebut. Dalam penelitiannya, Sudarsono (2009) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh langsung maupun tidak langsung dari krisis keuangan ini bagi perekonomian Indonesia. Dampak langsung adalah kerugian beberapa perusahaan di Indonesia yang berinvestasi di institusi-institusi keuangan Amerika Serikat, baik itu perusahaan keuangan ataupun non bank telah mengalokasikan dana pada sumber pendapatan

alternatif, melalui pembelian saham atau obligasi pada instrument keuangan asing di Amerika tersebut. Sedangkan, dampak tidak langsung adalah turunnya liquiditas, melonjaknya tingkat suku bunga, turunnya harga komoditas, melemahnya nilai tukar rupiah dan melemahnya pertumbuhan sumber dana, serta menurunnya tingkat kepercayaan konsumen, investor dan pasar terhadap berbagai institusi keuangan yang menyebabkan melemahnya pasar modal.

Krisis keuangan pada tahun 2008 tersebut tercatat sebagai krisis finansial terburuk dalam 80 tahun terakhir, bahkan para ekonom dunia menyebutnya sebagai “*The Mother of All Crises*” (Sugema, 2012). Inflasi yang tinggi dan krisis kredit macet yang menyebabkan bangkrutnya beberapa bank besar, tingginya harga minyak dunia yang memicu krisis pangan dunia dan meningkatnya pengangguran adalah berbagai faktor yang menyebabkan krisis keuangan di tahun tersebut semakin parah dan berkembang menjadi krisis ekonomi global. Pengaruh faktor makroekonomi seperti inflasi yang sensitif dan pengangguran yang cukup besar memang memberikan dampak pada kestabilan sistem perbankan (Pop, 2018). Begitupun sebaliknya bahwa prasyarat utama untuk tercapainya stabilitas sistem keuangan adalah stabilitas makroekonomi dengan ukuran kemajuan perekonomian dalam suatu negara adalah pertumbuhan ekonomi (Effendi. B, 2019). Kondisi sistem keuangan yang terkendali akan memberikan jalan-jalan yang mulus bagi arah roda perekonomian makro ataupun perekonomian mikro. Krisis yang terjadi pada tahun 2008 telah memberikan pelajaran bahwa menjaga stabilitas perekonomian tidak cukup hanya dengan menjaga stabilitas harga tetapi juga perlu menjaga stabilitas sistem keuangan (Ardely dan Syofyan, 2016). Termasuk inflasi

dan nilai kredit macet yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap kualitas aset bank, sektor riil, profitabilitas dan kecukupan modal (Yuttadur, 2019).

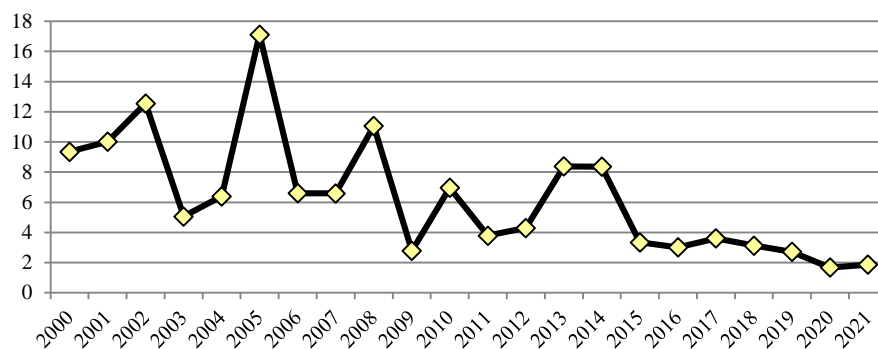
Berbagai kebijakan moneter telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia dalam rangka mengantisipasi dampak krisis keuangan pada sector perbankan, seperti memperkuat likuiditas sector perbankan, menjaga pertumbuhan kredit pada tingkat yang sesuai untuk mendukung target pertumbuhan ekonomi dan kebijakan terkait neraca pembayaran (Sihono, 2008). Indikator kebijakan moneter satu sama lain saling berpengaruh dalam kegiatan perekonomian. Variabel utama dalam kerangka kebijakan moneter adalah jumlah uang beredar, suku bunga acuan, PDB, inflasi, Investasi dan kurs (Ricky dan Firmansyah, 2021). Kebijakan ini berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian 3 sektor, dimana sektor-sektor tersebut diantaranya sektor perusahaan, sektor pemerintah dan sektor dunia internasional atau luar negeri. Terpeliharanya stabilitas moneter adalah salah satu dimensi stabilitas nasional yang merupakan bagian integral dan sasaran pembangunan nasional. Stabilitas moneter yang efektif mampu memberikan pengaruh yang luas terhadap kegiatan perekonomian termasuk diantaranya kegiatan di sektor riil maupun perbankan (Pohan, 2008). Peredaran uang beredar perlu menjadi suatu syarat kehati-hatian yang dilakukan oleh Bank Sentral selaku otoritas moneter, sehingga terciptanya kondisi perekonomian yang harmonis yang terlihat dari kondisi di dunia usaha tetap bisa menghasilkan output yang tinggi (Putra, 2015). Salah satu ukuran kestabilan perekonomian dapat dilihat dari rendahnya angka pengangguran serta tingkat harga barang dan jasa yang stabil dimana perubahannya tidak terlalu berarti yang tercermin dari laju inflasi. Kestabilan harga dalam satu perekonomian sangat dipengaruhi oleh variabel-variabel makro dalam

perekonomian tersebut. Dan oleh karena itu biasanya laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi sering digunakan sebagai indikator kestabilan ekonomi makro (Hadi, 2017). Inflasi juga berdampak negatif terhadap distribusi pendapatan melalui perubahan nilai kekayaan yang tidak proporsional dan sekaligus menurunkan kesejahteraan masyarakat (Wahyuni dan Andriani, 2022). Inflasi terjadi ketika harga umum naik dan berdampak buruk pada kegiatan produksi karena ketika biaya produksi naik maka kegiatan investasi akan beralih pada kegiatan yang kurang mendorong produk nasional, investasi produktif berkurang dan kegiatan ekonomi menurun (Ardyansah, 2017). Hal tersebut juga disebutkan dalam penelitian Izzah (2015) yang menyatakan bahwa inflasi dapat berakibat buruk sebab kenaikan harga yang terus menerus kemungkinan tidak dapat terjangkau oleh semua masyarakat, terutama yang berpenghasilan tetap atau dengan kata lain daya beli masyarakat menurun dan membuat produsen akan alami kerugian hingga menghambat pertumbuhan ekonomi. Meskipun inflasi memberikan dampak buruk bagi perekonomian, namun bukan berarti inflasi harus diturunkan hingga 0 %, karena tidak dapat memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi dan malah menyebabkan ekonomi dalam kondisi stagnasi (Robert, 2013). Kebijakan pemerintah akan sangat berarti bagi perekonomian apabila mampu menjaga laju inflasi dalam posisi stabil yang meningkatkan kegiatan perekonomian yakni sekitar 5%. Oleh karena itu suatu negara harus menjaga inflasi agar tidak berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Berikut data pergerakan angka inflasi di Indonesia:

Tabel 1.1 Pergerakan Angka Inflasi (%) Negara Indonesia Tahun 2000 s/d 2021

Tahun	Inflasi (%)	Tahun	Inflasi (%)
2000	9,35	2012	4,3
2001	10,02	2013	8,38
2002	12,55	2014	8,36
2003	5,1	2015	3,35
2004	6,4	2016	3,02
2005	17,11	2017	3,61
2006	6,6	2018	3,13
2007	6,59	2019	2,72
2008	11,06	2020	1,68
2009	2,78	2021	1,87
2010	6,96	2021	1,87
2011	3,79	Rata-Rata	6,31

Sumber: www.BI.go.id



Gambar 1.1 Pergerakan Angka Inflasi (%) Negara Indonesia Tahun 2000 s/d 2021

Sumber : Tabel 1.1

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut dapat dilihat pergerakan inflasi dalam periode tersebut sangat fluktuatif. Di awal periode (tahun 2000) angka inflasi berada dalam angka 9,35% dan menurun di pertengahan periode (tahun 2010) pada angka 6,40%, serta di akhir periode (tahun 2021) sudah berada pada angka 1,87%. Rata-rata inflasi secara keseluruhan dalam periode penelitian tersebut adalah sebesar 6,31 %. Angka inflasi tertinggi dalam kurun waktu 22 tahun tersebut tertinggi berada di tahun 2005 yakni sebesar 17,11 % dan inflasi terendah berada di tahun

2020 yakni hanya sebesar 1,68%. Tingginya angka inflasi di tahun 2005 tersebut merupakan dampak dari tekanan dari kenaikan harga BBM dan volatilitas terhadap harga bahan pangan (Maggi dan Saraswati, 2013). Sedangkan, rendahnya angka inflasi di tahun 2020 merupakan bentuk respon perekonomian atas guncangan dari kehadiran pandemic covid-19 sejak tahun 2020 (Purba dan Tarigan, 2021). Pandemi yang awalnya hanya menyerang sektor kesehatan ini telah menjalar dan memberikan ancaman yang cukup berarti bagi perekonomian seluruh negara-negara di dunia. Pada tahun 2008, angka inflasi juga kembali berada dalam angka dua digit yakni sebesar 11,06%, setelah mampu menurun dan mulai stabil di angka 6% pada tahun 2006 dan 2007. Hal ini merupakan dampak dari krisis keuangan AS 2008 dan kenaikan harga minyak dunia dan kenaikan harga BBM akibat efek krisis ekonomi global yang meningkatkan harga-harga barang (Sari dan Fakhruddin, 2016). Berdasarkan APBN 2008 yang telah dirubah, asumsi harga minyak menjadi US\$ 95 per barel. Awal dari kenaikan-kenaikan inflasi tersebut ialah terjadinya krisis ekonomi Amerika Serikat yang semakin lama semakin merambat menjadi krisis ekonomi global karena sebenarnya perekonomian dunia saling berhubungan dari negara satu dengan negara lainnya. Itu sebabnya negara Indonesia juga turut mengalami krisis ekonomi global, contohnya Negara Indonesia yang masih bergantung terhadap aliran dana dari investor asing, dengan adanya krisis global secara otomatis para investor asing menarik dananya dari Indonesia.

Menurut Tambunan (2014) laju inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu menurut Aydin Esen dan Bayrak (2016) inflasi yang berada pada tingkat wajar berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi yang berada di atas batas akan

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi umumnya akan menurunkan daya beli masyarakat. Kenaikan harga-harga barang dan jasa akibat dinamika dari inflasi akan membuat masyarakat tercekik dengan besarnya biaya konsumsi yang harus dikeluarkan. Melihat betapa pentingnya kondisi inflasi untuk dijaga, pemerintah bahkan setiap awal tahunnya selalu mengumumkan target inflasi yang hendak dicapai dan dikenal dengan *inflation targeting framework* (ITF) dan kemudian merealisasikan hasil capaian inflasi pada akhir tahun. Inflasi sangat mempengaruhi perubahan pendapatan masyarakat, perubahannya dapat bersifat menguntungkan atau merugikan bagi negara tersebut. Pada beberapa kondisi inflasi dapat mendorong perkembangan ekonomi dalam negeri suatu negara. Dikarenakan inflasi dapat mendorong para pengusaha dan produsen memperluas produksinya, sehingga akan tumbuh kesempatan lapangan kerja baru sekaligus dapat menyebabkan bertambahnya pendapatan seseorang atau sekelompok orang. Bila tingkat inflasi dalam negeri terlalu tinggi maka akan menyebabkan turunnya daya saing barang dan jasa dalam negeri terhadap barang dan jasa dari luar negeri. Bahkan dalam kondisi yang serius, harga barang dan jasa dalam negeri bisa lebih tinggi dibandingkan harga barang dan jasa produksi luar negeri. Negara yang sehat seharusnya tingkat ekspor yang tinggi bukan tingkat import yang naik. Untuk itu inflasi harus dapat segera diatasi, karena inflasi yang buruk akan mengurangi investasi diikuti dengan berkurangnya kegiatan ekonomi dan bertambahnya pengangguran disebabkan tingkat produksi yang menurun sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi negara (Ambarwati et al, 2021).

Pengalaman di banyak negara menunjukkan bahwa kondisi perekonomian suatu Negara memburuk karena bank sentralnya menerapkan kebijakan moneter yang bertujuan ganda (Khairunisa, 2021). Untuk alasan ini, maka mayoritas bank sentral baik di negara-negara industri maupun di negara-negara berkembang termasuk di Indonesia (Bank Indonesia) mereorientasi kebijakan moneternya menjadi kebijakan moneter yang bertujuan tunggal (*single objective*). Seperti halnya dengan Negara-negara lain, sejak tahun 1999 Indonesia (Bank Indonesia) memilih stabilitas harga (inflasi) sebagai satu-satunya tujuan akhir kebijakan moneter. Artinya, kebijakan moneter di Indonesia termasuk kebijakan moneter yang bertujuan tunggal. Suku bunga pasar uang antar bank merupakan variabel yang paling cocok digunakan sebagai sasaran operasionan pada jalur suku bunga dalam kebijakan moneter dengan sasaran tunggal inflasi di Indonesia (Yusuf, 2016). Bersamaan dengan gejolak krisis yang pernah terjadi, kerangka kebijakan moneter BI juga mengalami perubahan yang cukup signifikan dan fundamental seiring dengan perkembangan yang sangat cepat terjadi di pasar uang akibat serangkaian deregulasi dan semakin terintegrasinya perekonomian domestik dengan luar negeri (Wulandari, 2012). Bafadal, (2009) mengungkapkan bahwa sebuah dilema memang akan terjadi, ketika perekonomian Indonesia menghadapi dua kondisi yang bersamaan, yakni lesunya ekonominya dan tertekannya neraca pembayaran atau melemahnya daya saing produk lokal. Hal ini dikarenakan kebijakan moneter longgar akan membantu ekonomi yang lesu, namun memperparah kondisi neraca pembayaran. Begitupun sebaliknya, kebijakan moneter ketat akan membantu neraca pembayaran dan daya saing produk lokal, namun menyebabkan perekonomian semakin lesu.

Fenomena masalah dalam penelitian ini yaitu dengan melihat respon variabel-variabel ekonomi atas *shock* dari kebijakan moneter di Indonesia dalam periode penelitian 2000 s/d 2021. Terjadinya perubahan angka inflasi negara Indonesia yang sangat fluktuatif yang juga merupakan dampak dari factor eksternal maupun internal. Mengingat pentingnya stabilitas ekonomi dalam suatu negara, maka perlu pengendalian ekonomi yang tepat dengan kebijakan yang ditetapkan suatu negara tersebut, menjadi alasan penting dilakukannya penelitian ini yang berjudul **“Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Perekonomian Setelah Krisis Keuangan Tahun 2008”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas serta untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan dibahas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terjadinya ketidakstabilan ekonomi yang disebabkan oleh factor eksternal berupa krisis ekonomi global, hingga menyebabkan pergerakan inflasi yang sangat fluktuatif dan berdampak buruk bagi siklus bisnis di Indonesia.
2. Terjadinya hyper inflasi (inflasi sebesar 17,11%) di Indonesia pada tahun 2005 sebagai dampak tekanan dari kenaikan harga BBM dan volatilitas terhadap harga bahan pangan.
3. Meningkatnya kembali inflasi di tahun 2008 (inflasi sebesar 11,06%) sebagai dampak dari krisis keuangan AS dan kenaikan harga minyak dunia.

4. Rendahnya angka inflasi (hanya sebesar 1,68% dan 1,87%) di tahun 2020 dan 2021 sebagai dampak guncangan eksternal berupa pandemic covid-19 yang menyerang seluruh sector.

C. Batasan Penelitian

Penulis membatasi kajian masalah hanya pada kebijakan moneter di Negara Indonesia dalam mengendalikan inflasi bisnis dengan variabel yang digunakan adalah suku bunga Bank Indonesia (SBI), jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar (KURS), investasi (INV) dan Inflasi (INF).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, adapun rumusan masalah yang dibahas penulis adalah : “Apakah kebijakan moneter dapat mengendalikan stabilitas inflasi di negara Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang?”

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah : “Menganalisa apakah apakah kebijakan moneter dapat mengendalikan stabilitas inflasi di negara Indonesia baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang”.

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah:

1. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis masalah kebijakan moneter dalam pengendalian stabilitas inflasi di Indonesia.

2. Menjadi jurnal yang akan dikirim ke bank BI (Bank Indonesia) agar menjadi masukan dan bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan kebijakan yang tepat dalam pengendalian stabilitas inflasi dalam suatu negara.
3. Sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian lebih jauh terutama yang berkaitan dengan pengaruh kebijakan moneter dalam pengendalian stabilitas inflasi dalam suatu negara.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian sangat dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Hal ini karena keaslian penelitian akan digunakan sebagai bukti bahwa tidak ada plagiarisme antara penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam bagian keaslian penelitian akan digambarkan perbedaan-perbedaan antara penelitian yang hendak dilakukan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki topik pembahasan hampir sama. Dengan demikian, originalitas penelitian ini akan tetap terjaga, karena meskipun mirip dengan penelitian sebelumnya, namun ada kajian terkait titik perbedaan tertentu yang menjadi ciri khas penelitian yang hendak dilakukan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang karakteristiknya relatif hampir sama dengan penelitian yang hendak dilakukan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang berjudul: “**Pengaruh Indikator Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia**”. Sedangkan, penelitian ini berjudul: “**Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Bisnis di Indonesia**”. Perbedaan penelitian diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Perbedaan Penelitian Terdahulu Dan Yang Akan Dilaksanakan

No.	Perbedaan	Penelitian Terdahulu: Fatimah Zuhra (2018)	Penelitian Yang Akan Dilaksanakan: Risa Wulandari (2022)
1	Model	Regresi Linear Berganda	VAR (<i>Vektor Autoregression</i>)
2	Variabel	Suku Bunga, jumlah uang beredar dan inflasi	Suku Bunga Bank Indonesia (SBI), jumlah uang beredar (JUB), nilai tukar (KURS), investasi (INV) dan inflasi (INF)
3	Lokasi	Indonesia	Indonesia
4	Waktu	Periode Data 1986-2016	Periode data 2000 s/d 2021

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi adalah kondisi ekonomi dimana tidak terjadi perubahan yang terlalu besar atau fluktuasi di makroekonomi. Dengan kata lain ekonomi yang stabil adalah ekonomi yang pertumbuhan outputnya tetap, tidak memiliki inflasi yang tinggi atau lebih dari 10%, dan tidak sering mengalami resesi. Ekonomi yang sering mengalami resesi atau sedang mengalami inflasi yang tinggi merupakan perekonomian yang tidak stabil. Stabilitas ekonomi juga merupakan suatu kondisi yang tercermin dari membaiknya suatu perekonomian. Upaya dalam menjaga stabilitas ekonomi makro tersebut dilakukan melalui langkah-langkah untuk memperkuat daya tahan perekonomian domestik terhadap berbagai gejolak yang muncul, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Dalam mendukung stabilitas ekonomi makro yang lebih optimal maka diperlukan adanya kebijakan yang tepat dalam mencapai sasaran stabilitas baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Mankiw (2007), menyarankan agar kebijakan moneter digunakan untuk melakukan stabilitas ekonomi dalam jangka pendek sedangkan kebijakan fiskal diarahkan untuk mencapai target perekonomian jangka menengah dan panjang. Ada beberapa pedoman yang digunakan untuk menyatakan suatu perekonomian dianggap stabil yaitu tidak terjadi inflasi ataupun deflasi, laju pertumbuhan ekonomi naik

(pendapatan per kapita), nilai mata uang rupiah stabil (kurs rupiah tidak anjlok secara signifikan), neraca pembayaran (*balance of payments*) yang surplus. Berikut akan dijelaskan variabel-variabel tersebut yang mempengaruhi stabilitas perekonomian suatu negara.

a. Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Dalam pengertian yang lain, inflasi merupakan persentase kenaikan harga sejumlah barang dan jasa yang secara umum dikonsumsi rumah tangga. Ada barang atau jasa yang harganya naik dan ada barang atau jasa yang harganya turun. Menurut Boediono (dalam Natsir, 2014) mengatakan inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus-menerus. Definisi ini sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Suseno dan Astiyah (2009) inflasi adalah suatu kecenderungan meningkatnya harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus. Menurut Pohan (2008), pengertian inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang-barang secara terus menerus.

Teori Kuantitas (persamaan pertukaran dari Irving Fisher: $MV=PQ$)
Teori kuantitas adalah teori yang paling tua mengenai inflasi, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di negara-negara yang sedang berkembang. Teori ini mengatakan bahwa penyebab utama dari inflasi adalah:

- 1) Pertambahan jumlah uang yang beredar

2) Psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga (*expectations*) di masa mendatang.

Tambahan jumlah uang beredar sebesar x% bisa menumbuhkan inflasi kurang dari x%, sama dengan x% atau lebih besar dari x%, tergantung kepada apakah masyarakat tidak mengharapkan harga naik lagi, akan naik tetapi tidak lebih buruk daripada sekarang atau masa-masa lampau, atau akan naik lebih cepat dari sekarang, atau masa-masa lampau.

Untuk mengukur tingkat inflasi menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi yaitu indeks biaya hidup (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale priceindex*), dan GNP deflator. Perhitungan indeks biaya hidup dengan menggunakan biaya atau pengeluaran untuk membeli sejumlah barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk keperluan hidup. Besarnya inflasi diperoleh dari besarnya persentase kenaikan indeks biaya hidup tersebut. Untuk mengukur laju kenaikan tingkat harga-harga umum atau inflasi, dapat digunakan rumus umum sebagai berikut:

$$I_t = \frac{HU_t - HU_{t-1}}{HU_{t-1}}$$

Dimana:

I_t : Tingkat inflasi pada periode (atau tahun)

HU_t : Harga umum aktual pada periode t

HU_{t-1} : Harga umum aktual pada periode t-1.

Indeks perdagangan besar mengukur laju inflasi dengan menggunakan sejumlah barang pada tingkat pedagang besar. Dengan demikian di dalam perhitungannya termasuk harga bahan mentah, harga bahan baku dan harga barang jadi. Pengukuran inflasi dengan GNP deflator yaitu dengan perhitungan nilai barang dan jasa yang termasuk dalam perhitungan pendapatan nasional bersih (GNP). Rumus menghitung GNP deflator adalah:

$$\text{GNP deflator} = \frac{\text{GNPNominal}}{\text{GNPRill}} \times 100$$

Berdasarkan asalnya, inflasi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu inflasi yang berasal dari dalam negeri dan inflasi yang berasal dari luar negeri. Inflasi berasal dari dalam negeri misalnya terjadi akibat terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makan menjadi mahal. Sementara itu, inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat naiknya harga barang impor. Hal ini bisa terjadi akibat biaya produksi barang diluar negeri tinggi atau adanya kenaikan tarif impor barang.

b. Nilai Tukar (Kurs)

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) dapat didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain

Mahyus (2014) karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangan ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut, atau dengan kata lain nilai tukar adalah sejumlah uang dari suatu mata uang tertentu yang dapat dipertukarkan dengan satu unit mata uang negara lain. Menurut Nopirin (1996 : 163) Kurs adalah Pertukaran antara dua

Mata Uang yang berbeda, maka akan mendapat perbandingan nilai/harga antara kedua Mata Uang tersebut.

Kurs (*exchange rate*) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, Karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Bila semua kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang dari suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih murah dan impornya lebih mahal. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat ekspornya lebih mahal dan impornya lebih murah.

Kurs antara dua negara adalah tingkat harga yang disepakati penduduk kedua negara untuk saling melakukan perdagangan. Kurs terbagi menjadi dua, yaitu kurs riil dan kurs nominal. Kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Sedangkan kurs nominal adalah harga relatif dari mata uang dua negara (*Mankiw, 2000*). Peningkatan atau penurunan nilai mata uang (kurs) domestik terhadap mata uang asing dapat mempengaruhi volume ekspor yang diperdagangkan.

c. Investasi

Menurut Sunyoto (2013) dalam arti sempit investasi didefinisikan sebagai penanaman modal atau pembentukan modal, sedangkan dalam konteks makro ekonomi investasi adalah pengeluaran, atau pembelanjaan barang-barang modal

dan perlengkapan produksi untuk menambah barang dan jasa yang tersedia dalam perekonomian.

Investasi juga dapat diartikan sebagai pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (sukirno, 2004).

Berdasarkan teori ekonomi, investasi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang akan dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang (barang produksi), contohnya membangun rel kereta api atau pabrik. Menurut James C Van Horn (1981) investasi suatu kegiatan yang dilangsungkan dengan memanfaatkan kas pada masa sekarang ini, dengan tujuan untuk menghasilkan barang dimasa yang akan datang. Investasi dalam bidang ekonomi memiliki pengertian, sebuah penyertaan modal dengan jumlah tertentu untuk membiayai proses usaha dengan pembagian keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Menurut BPS yang dikutip oleh Tambunan (2001), cakupan dari barang-barang modal tetap adalah sebagai berikut :

- 1) Barang modal baru dalam bentuk konstruksi (bangunan tempat tinggal dan bukan tempat tinggal, jalan dan bandara), mesin-mesin. Alat angkutan dan perlengkapannya, yang mempunyai umur pemakaian (*economic life time*) satu tahun atau lebih. Biaya untuk perubahan dan perbaikan barang-barang modal yang akan meningkatkan *output* atau produktifitas atau memperpanjang dan umur pemakaian.

- 2) Pengeluaran untuk pengembangan dan pembukaan tanah, pemerahaan perluasan areal lahan hutan daerah pertambangan serta penanaman dan peremajaan tanaman keras.
- 3) Pembelian ternak produktif untuk keperluan pembiakan, pemerahaan susu, pengangkutan dan sebagainya.

Margin perdagangan dan margin ongkos-ongkos lain yang berkenaan dengan transaksi jual beli tanah, sumber mineral, hak penguasaan hutan, hak paten, hak cipta, dan barang-barang modal bekas. Investasi dapat berbentuk uang, emas, obligasi, saham dan lain-lain.

2. Kebijakan Moneter

Secara umum kebijakan moneter adalah proses yang dilakukan oleh otoritas moneter (bank sentral) suatu negara dalam mengontrol atau mengendalikan jumlah uang beredar (JUB) melalui pendekatan kuantitas dan / atau pendekatan tingkat suku bunga yang bertujuan untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi, sudah termasuk didalamnya stabilitas harga dan tingkat pengangguran yang rendah.

Definisi tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Litteboy *and* Taylor (2006) bahwa kebijakan moneter merupakan upaya atau tindakan bank sentral dalam mempengaruhi perkembangan moneter (jumlah uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan ekonomi tertentu yang meliputi pertumbuhan ekonomi, stabilitas mata uang dan keseimbangan eksternal serta perluasan kesempatan kerja. Para ekonom menyakini bahwa melalui kebijakan moneternya, bank sentral dapat mengontrol jumlah uang beredar (JUB).

Menurut Natsir (2014) kebijakan moneter adalah kebijakan yang diterapkan dan dilaksanakan oleh Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan rupiah yang dilakukan antara lain melalui pengendalian uang beredar dan suku bunga. Berikut akan dijelaskan kedua variabel tersebut.

a. Jumlah Uang Beredar (JUB)

Menurut Hubbard (2005) mengatakan uang beredar adalah *the total quantity of money in the economy*. Jika diartikan secara bebas, maka uang beredar adalah jumlah atau keseluruhan uang dalam suatu perekonomian. Otoritas moneter (bank sentral) adalah lembaga yang dapat menciptakan uang. Bank sentral mengeluarkan dan mengedarkan uang kartal sedangkan bank umum mengeluarkan dan mengedarkan uang giral dan uang kuasi. Kedua lembaga ini termasuk dalam sistem moneter karena kedua lembaga ini mempunyai fungsi moneter yaitu menciptakan uang, Natsir (2014).

Menurut Yuhdi (2002), laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi secara berkelanjutan akan menghasilkan laju inflasi yang tinggi dan laju pertumbuhan uang beredar yang rendah pada gilirannya akan mengakibatkan laju inflasi rendah. Pernyataan bahwa inflasi merupakan fenomena moneter mengandung arti bahwa laju inflasi yang tinggi tidak akan berlangsung terus apabila tidak disertai dengan laju pertumbuhan uang beredar yang tinggi.

Teori uang beredar meliputi mata dalam peredaran, uang giral, uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan reksa tabungan valas milik swasta domestik. Meskipun secara umum dapat dikatakan bahwa jumlah dapat ditentukan secara langsung oleh bank sentral tanpa mempersoalkan hubungannya dengan uang primer, namun pada kenyataannya JUB pada periode suatu periode

merupakan hasil perilaku dari bank sentral , bank umum termasuk keuangan keuangan bukan bank masyarakat secara bersama – sama .

Uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang iral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka aktu sampai dengan satu tahun. Uang kuasi merupakan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terdiri dari simpanan berjangka dan tabungan (rupiah dan valas) serta simpanan Giro valuta Asing.

b. Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Menurut Sukirno (2004), tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Apabila dalam suatu perekonomian ada anggota masyarakat yang menerima pendapatan melebihi apa yang mereka perlukan untuk kebutuhan konsumsinya, maka kelebihan pendapatan akan dialokasikan atau digunakan untuk menabung. Penawaran akan *loanable funds* dibentuk atau diperoleh dari jumlah seluruh tabungan masyarakat pada periode tertentu. Di lain pihak dalam periode yang sama anggota masyarakat yang membutuhkan dana untuk operasi atau perluasan usahanya. Pengertian lain tentang suku bunga adalah sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu.

Suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu : (1) Suku Bunga Nominal. Suku bunga nominal adalah *rate* yang dapat diamati pasar. (2) Suku Bunga Riil. Menurut

Pohan (2008), suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya setelah suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan. Suku bunga yang tinggi di satu sisi, akan meningkatkan hasrat masyarakat untuk menabung sehingga jumlah dana perbankan akan meningkat.

Menurut Sukirno (2004), faktor penentu tingkat suku bunga meliputi 2 (dua) faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar, dan ekspektasi Inflasi. Sedangkan faktor eksternalnya adalah penjumlahan suku bunga luar negeri dan tingkat ekspektasi perubahan nilai tukar valuta asing. Seperti halnya dalam setiap analisis keseimbangan ekonomi, pembicaraan mengenai keseimbangan di pasar uang juga akan melibatkan unsur utamanya, yaitu permintaan dan penawaran uang. Bila mekanisme pasar dapat berjalan tanpa hambatan maka pada prinsipnya keseimbangan di pasar uang dapat terjadi, dan merupakan wujud kekuatan tarik menarik antara permintaan dan penawaran uang. Menurut Sukirno (2004), pengeluaran agregat akan meningkat sebagai akibat dari kegiatan mengekspor barang dan jasa dan pada akhirnya menyebabkan peningkatan dalam pendapatan nasional.

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu sebelum penelitian ini dibuat antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas (Tahun) & Judul	Variabel	Metode	Hasil
1.	Dinnul Alfian Akbar (2012)	JUB, pasokan, inflasi,	Regresi linear berganda	1.Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara penawaran uang dengan tingkat suku bunga, yang

	Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar: <i>A Case of Indonesia Economy</i>	tingkat bunga.		ditunjukkan dengan sig $0,000 < 0,05$ dan korelasi sebesar $-0,733$. 2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penawaran uang dengan inflasi. Yang ditunjukkan dengan sig $0,000 < 0,05$ dan korelasi sebesar $0,508$ 3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat bunga dengan inflasi.
2.	Maria Indah Permatasari (2012) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Kurs USD, Pertumbuhan Ekonomi, dan Rasio Beban Operasional Terhadap Kinerja Reksadana Pendapatan Tetap di Pasar Modal Indonesia.	inflasi, suku bunga BI, kurs USD, pertumbuhan ekonomi, rasio beban operasional, kinerja reksadana pendapatan tetap	VAR	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan IHSG, namun tidak ditemukan adanya kesamaan pergerakan antara PDB, jumlah uang beredar, dan IHSG. Selain itu, tidak ditemukan hubungan kausalitas dua arah antara variabel makroekonomi dan IHSG. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa hubungan kausalitas satu arah antara variabel makroekonomi dan IHSG pada periode penelitian.
3.	1. Theodores Manuela Langi 2. Vecky Masinambow, 3. Hanly Siwu (2014) Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia	Tingkat Inflasi, Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs	Regresi linear berganda	Suku bunga BI berpengaruh positif dan signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia dan temuan ini tidak sesuai dengan teori jika Suku bunga meningkat maka Tingkat inflasi di Indonesia akan menurun. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Tingkat inflasi di Indonesia
4.	Agus Maryatul K (2016) Analisis pengaruh nilai tukar rupiah/USD terhadap inflasi dan BI rate dengan pendekatan vector error correction model	Nilai Tukar Rupiah/USD, Inflasi, BI Rate, Vector Error Correction Model.	Vector Error Correction Model.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi dan BI Rate. Dalam analisis <i>Impulse Response Function</i> , inflasi akan mulai berpengaruh pada bulan kedua setelah terjadinya perubahan pada nilai tukar, sedangkan BI Rate akan mulai terpengaruh pada bulan ketiga setelah terjadinya perubahan pada

	(VECM) periode 2005:07-2016:03			nilai tukar. Dalam analisis Variance Decomposition, kontribusi variabel nilai tukar mulai berpengaruh terhadap pergerakan inflasi memasuki periode kedua, sedangkan kontribusi variabel nilai tukar mulai berpengaruh terhadap pergerakan <i>BIRate</i> memasuki periode kedua. Terdapat hubungan satu arah antara variabel nilai tukar dan inflasi, serta nilai tukar dan <i>BIRate</i> .
5.	Imamudin Yuliadi (2013) Inflasi di Indonesia : seleksi model ekonometrika	SBI, JUB dan Inflasi	<i>Vector Error Correction Model.</i>	Fenomena ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat SBI akan meningkatkan efisiensi sector keuangan untuk lebih mendorong peningkatan jumlah penyaluran kredit dan mengurangi jumlah kredit macet. Sedangkan nilai regresi pada variabel jumlah uang kartal beredar sebesar -132,7688 artinya apabila jumlah uang kartal beredar naik satu persen akan mendorong penurunan inflasi sebesar -132,76 persen. Keadaan menunjukkan bahwa kenaikan jumlah uang kartal akan mendorong sector riil untuk menyerap jumlah uang beredar dalam kegiatan ekonomi seperti peningkatan konsumsi, investasi, produksi, dan sebagainya, sehingga akan menurunkan tingkat inflasi.
6.	Mamik Wahjuanto (2010) Beberapa factor yang mempengaruhi laju inflasi di Indonesia	Inflasi, JUB, SBI, Kurs dan pengeluaran pemerintah	Regresi Linear Berganda	Secara keseluruhan faktor-faktor variabel bebas berpengaruh secara simultan dan nyata terhadap Laju Inflasi Di Indonesia. Terdapat pengaruh secara parsial variabel Jumlah Uang Beredar (X_1) dan Tingkat Suku Bunga (SBI) (X_3) berpengaruh signifikan terhadap Laju Inflasi Di Indonesia, sedangkan variabel Pengeluaran Pemerintah (X_2) dan Kurs (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap Laju Inflasi Di Indonesia (Y).

7.	Judy Watulingas, Tri Oldy Rotinsuludan Hanly F. Dj. Siwu (2016) Pengaruh aspek moneter dan fiskal terhadap inflasi di Indonesia (periode taun 2000-2014)	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, Pajak.	Regresi Linear Berganda.	Pengaruh aspek moneter dan fiskal terhadap inflasi berdasarkan analisis linear berganda menunjukkan bahwa berpengaruh signifikan terhadap perubahan tingkat inflasi di Indonesia. Jika terjadi perubahan pada salah satu variabel independen maka akan menyebabkan perubahan laju inflasi.
8.	Harjunata Y. T. Kalalo, Tri Oldy Rotinsulus Mauna Th. B. Maramis (2016) Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000-2014	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, BI rate	Ordinary Least Square (OLS).	Keempat variabel Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah dan BI Rate secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi. Variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan BI Rate mampu menerangkan 56,1% terhadap variabel terikat yaitu Inflasi. Sedangkan sebanyak 43,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.
9.	Asnawi (2009) Analisis faktor – faktor penyebab inflasi di Indonesia	inflasi, dan kebijakan ekonomi pemerintah	Vektor Error Correction Model (VECM).	Terdapat hubungan signifikan dalam jangka panjang antara laju inflasi di Indonesia dengan nilai tukar rupiah terhadap dollar, pendapatan negara, penawaran uang M1 dan harga minyak mentah dunia. Dalam jangka pendek didapati hubungan signifikan antara laju inflasi di Indonesia dengan inflasi impor, sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dollar, pendapatan negara, penawaran uang M1 dan harga minyak mentah dunia tidak terdapat hubungan sebab akibat dalam jangka pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi pemerintah adalah faktor penting untuk membendung inflasi di Indonesia.
10.	Astutik Komariyah (2016)	Jumlah Uang Beredar	Analisis regresi linier	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KURS berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju Inflasi

	Analisis pengaruh jumlah uang beredar (JUB), kurs dan suku bunga terhadap laju inflasi di Indonesia tahun 1999-2014	(JUB), Nilai Tukar (KURS), Suku Bunga SBI (BI rate), Inflasi.	berganda metode (OLS).	dan jumlah uang beredar dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Kata Kunci: Jumlah Uang Beredar (JUB), Nilai Tukar (KURS), Suku Bunga SBI (BI rate), Inflasi.
11	Messayu Eliza, Munawar Ismail (2016) Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Investasi Asing Di Indonesia (Tahun 2000:1 – 2011:4)	GDP, SBI, Investasi, Inflasi, Kurs	Error Correction Model (ECM)	Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa variabel Gross Domestic Product dan suku bunga SBI dapat mempengaruhi investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang dengan pengaruh yang positif. Sedangkan variabel inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap investasi asing langsung di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa hanya terdapat variabel Gross Domestic Product yang dapat mempengaruhi investasi portofolio asing di Indonesia dalam jangka panjang dengan pengaruh yang positif. Sedangkan variabel inflasi, kurs dan suku bunga SBI tidak memiliki pengaruh, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
12	Engla Desnim Silvia, Yunia Wardi, Hasdi Aimon (2013) Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, Dan Inflasi Di Indonesia	Konsumsi, investasi, ekspor netto, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, suku bunga, inflasi, uang beredar	simultan dengan Dua Tahapan Metode Kuadrat Terkecil (TSLs)	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) konsumsi, investasi dan ekspor neto secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dengan arti kata, saat konsumsi, investasi, dan bersih Ekspor yang meningkat maka akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Namun pengeluaran pemerintah dan inflasi tidak berpengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. (2) Pengeluaran pemerintah, suku bunga, inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi di Indonesia. Ini berarti bahwa peningkatan pengeluaran pemerintah,

				pertumbuhan ekonomi, suku bunga yang lebih rendah dan inflasi akan meningkatkan investasi di Indonesia. Namun, jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi. (3) pengeluaran pemerintah, jumlah uang beredar, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia
13	Tara M. Sinclair H.O. Stekler Lindsay Kitzinger (2006) <i>Directional Forecasts of GDP and Inflation: A Joint Evaluation With an Application to Federal Reserve Predictions</i>	Nilai tukar, suku bunga SBI, ekspor, impor	OLS(Ordinary Least Square)	Penelitian ini menyimpulkan bahwa variabel suku bunga dan volume ekspor, import berpengaruh negative terhadap nilai tukar rupiah. Namun variabel nilai tukar kurs dolar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah
14	I Made Yudisthira, I Gede Sujana Budhiasta (2013) Analisis Pengaruh Konsumsi, Investasi, dan Inflasi Terhadap Gross Domestic Product di Indonesia Tahun 2000-2012	GDP, Inflasi, investasi, konsumsi	Two Stage Least Square (TSLS)	Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa konsumsi, investasi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap model GDP, namun inflasi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap GDP. Variabel konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap model investasi, sedangkan variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap model investasi. Variabel inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap model konsumsi.
15	Muhammad Akmal Fadilah (2017) Analisis Gross Domestic Product (GDP), Suku Bunga BI (BI Rate), Dan Inflasi Terhadap Investasi AsingLangsung (Pma) Di Indonesia Tahun 2006-2015	GDP, BI rate, dan inflasi, investasi	Multiple Regresi Linear	Hasil penelitian yang diperoleh adalah GDP, BI rate, dan inflasi secara bersama-sama (secara simultan) berpengaruh pada foreign direct investasi dengan tingkat signifikansi 5%. Secara parsial BI rate berpengaruh negatif investasi asing langsung, sedangkan variabel GDP dan inflasi secara parsial positif berpengaruh pada investasi langsung asing. Faktor variasi yang mempengaruhi langsung asing Investasi dijelaskan oleh GDP, BI

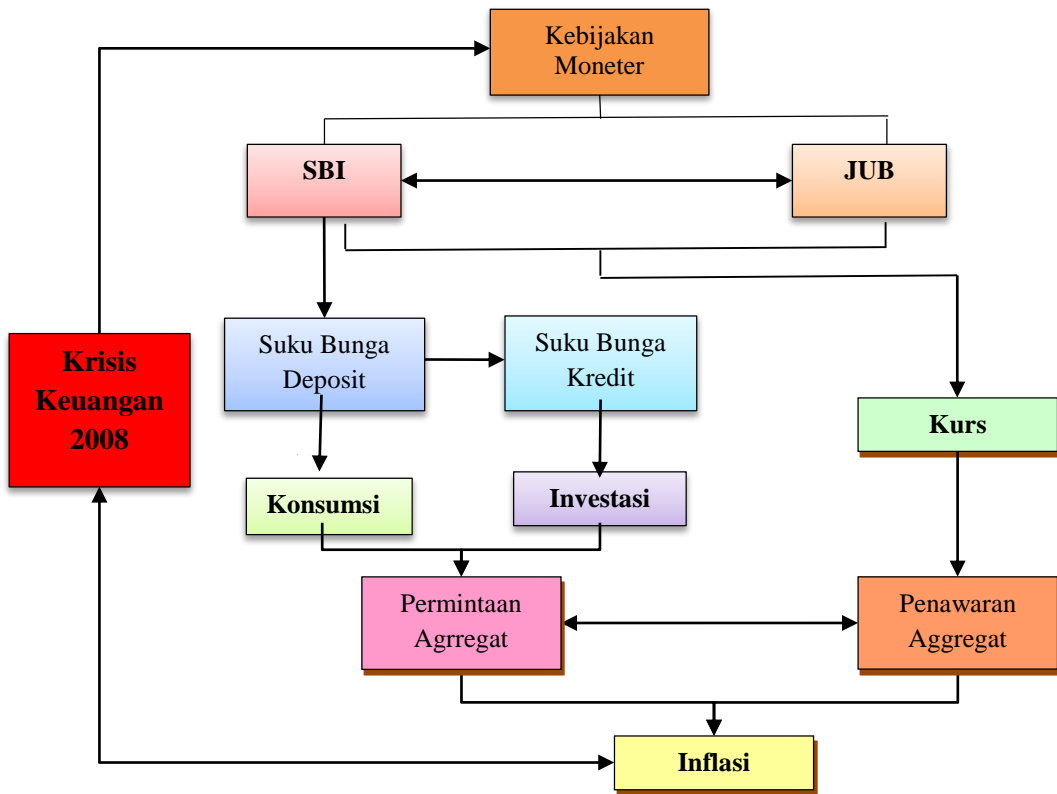
				rate, dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh sebesar 98.0% ($R^2 = 0,98$), sedangkan 2,0% sisanya dijelaskan oleh lainnya variabel tidak termasuk dalam penelitian ini. Diantara ketiga variabel tersebut (GDP, BI rate, dan inflasi), variabel GDP dan inflasi berpengaruh signifikan investasi asing langsung.
16	Harjunata Y.T. Kalalo, Tri Oldy Rotinsulu, Mauna Th. B. Maramis (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate	Ordinary Least Square (OLS)	Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa $R^2 = 0.561$ dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan BI Rate mampu menerangkan 56,1% terhadap variabel terikat yaitu Inflasi. Sedangkan sebanyak 43,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.
17	Elvira Handayani Jacobus, Tri Oldy Rotinsulu, Dennij Mandeij (2015) Analisis Pengaruh Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Kurs Dan Gross Domestic Product (GDP) Terhadap Inflasi Di Indonesia	Inflasi, Suku Bunga SBI, Tingkat Kurs dan GDP	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Suku Bunga SBI berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Inflasi sedangkan tingkat kurs berpengaruh positif dan signifikan. Untuk variabel GDP berpengaruh negative dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia.
18	Heru Perlambang (2010) Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi	Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar (IDR / USD), Inflasi	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian berikut jumlah uang beredar dan nilai tukar (Rp / USD) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sedangkan suku bunga (SBI) memiliki berpengaruh signifikan terhadap inflasi.
19	Nuri Agusmianata, Theresia Militina, Diana Lestari (2017)	Uang Beredar; Suku Bunga;	regresi linier berganda	Analisis tersebut menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari jumlah uang beredar terhadap inflasi, tingkat suku bunga berpengaruh

	Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia	Belanja Pemerintah dan Inflasi		signifikan terhadap inflasi dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Pasokan uang mempengaruhi sebagian besar inflasi di Indonesia
20	Harjunata Y.T. Kalalo, Tri Oldy Rotinsulu, Mauna Th. B. Maramis (2016) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014	Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, BI Rate	Ordinary Least Square (OLS)	Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS, menunjukkan bahwa $R^2 = 0.561$ dapat diartikan bahwa variabel bebas yaitu Jumlah Uang Beredar, Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika dan BI Rate mampu menerangkan 56,1% terhadap variabel terikat yaitu Inflasi. Sedangkan sebanyak 43,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ada namanya kerangka konseptual. Kerangka konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh kebijakan kebijakan moneter dalam pengendalian stabilitas inflasi bisnis di Indonesia dan demikian sebaliknya masing-masing variabel kebijakan moneter juga merespon dan berpengaruh terhadap variabel-variabel dari stabilitas inflasi bisnis.

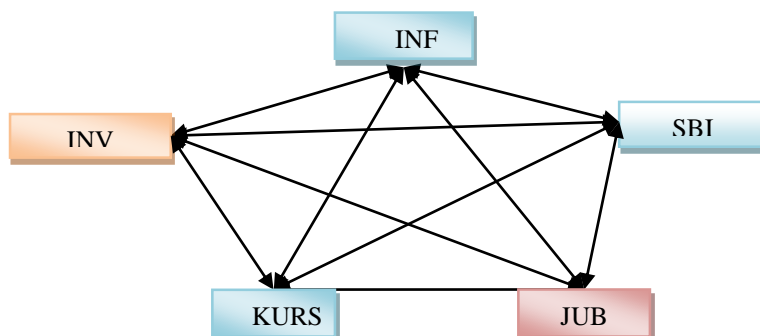
Dalam penelitian ini, tentu tidak berbeda dengan penelitian lainnya yang diawali dengan kerangka berpikir. Kerangka berpikir yang disusun oleh penulis dalam penelitian ini didasarkan atas hubungan antara variabel kebijakan moneter terhadap variabel stabilitas inflasi bisnis sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka berpikir : Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Perekonomian Setelah Krisis Keuangan Tahun 2008

Sumber: Penulis, 2022

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka terbentuklah kerangka konseptual dengan pendekatan VAR sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka konseptual (VAR) : Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Perekonomian Setelah Krisis Keuangan Tahun 2008

Sumber: Penulis, 2022

D. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh Umar (2008) sebagai berikut: Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah : “Kebijakan moneter dapat mengendalikan stabilitas inflasi baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2013), Penelitian asosiatif/kuantitatif ialah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model VAR, dimana model ini dapat menjelaskan hubungan antar variabel baik dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang atas variabel penelitian tanpa menekankan eksogenitas variabel.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap Negara Indonesia dalam periode tahun 2000 s/d 2021. Waktu penelitian yang direncanakan mulai Juli 2022 sampai dengan Desember 2022 dengan rincian waktu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

No.	Aktivitas	Bulan/Tahun														
		Juli 2022			Agustus 2022			September 2022			Oktober 2022			Desember 2022		
1	Riset awal/Pengajuan Judul	■														
2	Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■									
3	Seminar Proposal						■									
4	Perbaikan Acc Proposal							■								
5	Pengolahan Data								■	■	■					
6	Penyusunan Skripsi										■	■	■			
7	Bimbingan Skripsi												■	■	■	
8	Meja Hijau															■

C. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Deskripsi	Pengukuran	Skala
1	Inflasi	Inflasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah inflasi indeks harga konsumen.	%	Rasio
2	Nilai Tukar (Kurs)	Kurs yang digunakan dalam penelitian ini ialah kurs rupiah terhadap dollar AS.	Rupiah/ USD	Rasio
3	Investasi (INV)	Investasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah realisasi investasi penanaman modal dalam negeri.	Miliar USD	Rasio
4	Jumlah uang beredar (JUB)	Jumlah uang beredar yang digunakan dalam penelitian ini ialah M2.	Juta USD	Rasio
5	Suku Bunga Bank Indonesia (SBI)	Suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini ialah suku bunga acuan Bank Indonesia atau BI Rate dan BI 7 Day Repo Rate.	%	Rasio

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pihak kedua. Data sekunder merupakan data yang

berasal dari sumber kedua yang dapat diperoleh melalui buku-buku , brosur dan artikel yang dapat dari website yang berkaitan dengan penelitian ini, atau data yang berasal dari orang-orang kedua atau bukan data yang datang secara langsung, data ini mendukung pembahasan dan penelitian. Sebagaimana yang diungkapkan oleh (Hasan, 2002) data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Dengan demikian penulis menggunakan website-website penyaji data untuk perolehan data dalam penelitian ini. Website tersebut di antaranya adalah Bank Indonesia (BI) <http://www.bi.go.id> dan Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS Indonesia) <http://www.bps.go.id>. Data yang digunakan mulai dari tahun 2000 s/d 2021.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam penelitian yang hendak dilakukan, maka penulis perlu menentukan penggunaan metode-metode dalam penelitian. Menurut (Sugiyono, 2009), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dilakukan demi memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk membuktikan hipotesis secara empiris, seorang peneliti membutuhkan pengumpulan data untuk diteliti secara lebih dalam. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data atau informasi melalui tulisan berupa arsip, buku-buku serta dokumen resmi untuk mendapatkan bahan-bahan berupa pendapat, teori, dalil/hukum dan lain-lain yang menunjang secara teoritis terhadap topik penulisan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

data sekunder yang diambil dan diolah dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Indonesia.

F. Teknik Analisis Data

Model analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan model analisis kuantitatif dengan pendekatan **Model VAR (*Vector Autoregression*)**.

Menurut Manurung (2009), apabila simultanitas antara beberapa variabel benar maka dapat dikatakan bahwa variabel tidak dapat dibedakan mana yang merupakan variabel endogen dan mana variabel eksogen. Pengujian hubungan simultan dan derajat integrasi antar beberapa variabel dalam jangka panjang menggunakan metode VAR. Pengujian ini dilaksanakan agar mengetahui ada tidaknya hubungan simultan (saling terkait) antara variabel, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Menurut Ariefianto (2012), Model VAR dibangun untuk mengatasi masalah tentang sulitnya memenuhi identifikasi dari super exogeneity dimana hubungan antar variabel ekonomi dapat tetap diestimasi tanpa perlu menitikberatkan masalah eksogenitas. Dalam pendekatan ini semua variabel dianggap sebagai variabel endogen dan estimasi dapat dilakukan secara serentak atau sekuensial.

Alasan dalam penggunaan VAR dibandingkan persamaan struktural menurut Ariefianto (2012), yang menyatakan agar suatu *reduced form* dapat diestimasi secara tidak bias dan konsisten dan dapat dipergunakan sebagai alat perumusan kebijakan maka variabel eksogen tidak hanya cukup bersifat *strongly exogenous* tetapi harus *super exogeneity* dan tidak akan dapat dipenuhi.

Kelebihan VAR menurut Ariefianto (2012), adalah :

- a. VAR tidak memerlukan spesifikasi model, artiannya mengidentifikasi variabel endogen–eksogen dan membuat persamaan-persamaan yang menghubungkannya.
- b. VAR sangat fleksibel, pembahasan yang dilakukan hanya meliputi struktur *autoregressive*. Pengembangan dapat dilakukan dengan memasukkan variabel yang dapat murni eksogen (SVAR) dan atau komponen *moving average* (VARMA). Dengan pendekatan lain VAR ialah suatu teknik ekonometrika struktural yang sangat bagus.
- c. Kemampuan prediksi dari VAR ialah cukup baik. VAR memiliki kemampuan prediksi *out of sample* yang lebih tinggi daripada model makro struktural simultan.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menggunakan VAR sebagai alasan untuk kemudahan dalam menjawab dan membuktikan secara empiris dan lebih kompleks hubungan timbal balik dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Selanjutnya dalam melakukan estimasi serta analisis ekonometri di atas penulis menggunakan bantuan program komputer Eviews.10.

Model Analisis VAR dengan rumus :

$$INF_t = \beta_{10}SBI_{t-p} + \beta_{11}JUB_{t-p} + \beta_{12}KURS_{t-p} + \beta_{13}INV_{t-p} + e_{t1}$$

$$SBI_t = \beta_{20}INF_{t-p} + \beta_{21}JUB_{t-p} + \beta_{22}KURS_{t-p} + \beta_{23}INV_{t-p} + e_{t2}$$

$$JUB_t = \beta_{30}INF_{t-p} + \beta_{31}SBI_{t-p} + \beta_{32}KURS_{t-p} + \beta_{33}INV_{t-p} + e_{t3}$$

$$KURS_t = \beta_{40}INF_{t-p} + \beta_{41}SBI_{t-p} + \beta_{42}JUB_{t-p} + \beta_{43}INV_{t-p} + e_{t4}$$

$$INV_t = \beta_{50}INF_{t-p} + \beta_{51}SBI_{t-p} + \beta_{52}JUB_{t-p} + \beta_{53}KURS_{t-p} + e_{t5}$$

Dimana :

INF = inflasi (%)

JUB = Jumlah uang beredar M2 (Triliun Rupiah)

SBI = Suku Bunga Bank Indonesia (%)

KURS = Kurs dollar (Rupiah/USD)

INV = Investasi (Miliar USD)

e_t = Guncangan acak (*random disturbance*)

p = panjang lag Model VAR akan terpenuhi dengan Model

Model Analisis Data yang digunakan adalah *Vector Autoregression* (VAR), yang didukung oleh *Impulse Response Function* (IRF) dan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD). Sedangkan uji asumsi yang digunakan adalah Uji Stasioneritas, Uji Kointegrasi, Uji Stabilitas Lag Struktur VAR dan Penetapan Tingkat Lag Optimal. Berikut uji yang akan dilakukan dalam model VAR pada penelitian ini.

a. Uji Stasioneritas

Data deret waktu (*time series*) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (*spurious regression*) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data *time series* terdapat akar unit

(*unit root*). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji *Dickey-Fuller (DF)* dan uji *Augmented Dickey-Fuller (ADF)*. Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai ialah dengan uji akar unit (*unit root test*). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF).

Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana: $-1 \leq \rho \leq 1$ dan e_t ialah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (*nonautokorelasi*) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang memiliki sifat tersebut disebut residual yang *white noise*.

Jika nilai $\rho = 1$ maka bisa dikatakan bahwa variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (*unit root*). Jika data time series memiliki akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi Y_t pada lag Y_{t-1} dan mendapatkan nilai $\rho = 1$ maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak.

Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan Y_{t-1} maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya dalam menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul $\theta = 0$. jika $\theta = 0$ maka $\rho = 1$ sehingga data Y mengandung akar unit yang berarti data time series Y adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika $\theta = 0$ maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

karena e_t ialah residual yang mempunyai sifat *white noise*, maka perbedaan atau diferensi pertama (*first difference*) dari data *time series random walk* adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi Y_t dengan Y_{t-1} dan mendapatkan koefisiennya θ . Jika nilai $\theta = 0$ maka kita bisa menyimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner. Tetapi jika θ negatif maka data Y adalah stasioner karena agar θ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai θ nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien θ tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul $\theta = 0$, nilai estimasi t dari koefisien Y_{t-1} di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik τ (tau). Distribusi statistik τ kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

b. Uji Kointegrasi

Setelah diketahui bahwa seluruh data yang akan dianalisis stasioner, maka langkah selanjutnya akan diuji apakah ada hubungan keseimbangan jangka panjang antara seluruh variabel tersebut. Granger (1988) menjelaskan bahwa jika dua variabel berintegrasi pada derajat satu, $I(1)$ dan berkointegrasi maka paling tidak pasti ada satu arah kausalitas *Granger*. Ada tidaknya kointegrasi didasarkan pada uji *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue*. Apabila nilai hitung *Trace Statistic* dan Maksimum *Eigenvalue* lebih besar daripada nilai kritisnya, maka terdapat kointegrasi pada sejumlah variabel, sebaliknya jika nilai hitung *Trace Statistic* serta maksimum *Eigenvalue* lebih kecil daripada nilai kritisnya maka tidak terdapat kointegrasi. Nilai kritis yang digunakan ialah yang dikembangkan oleh Osterwald-Lenum. Menurut Granger (Gujarati, 2012), uji kointegrasi bisa dianggap sebagai tes awal (*pretest*) untuk menghindari regresi lancung (*spurious regression*). Dua variabel yang berkointegrasi memiliki hubungan jangka panjang atau ekuilibrium. Menurut Enders (1997) menyatakan bahwa dalam model yang menunjukkan keseimbangan dalam jangka panjang terdapat hubungan linear antarvariabel yang stasioner, atau dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 Y_{t-1} + u_t \quad (3.5)$$

di mana X_t adalah variabel independen yang tidak stasioner

Persamaan (3.5) bisa ditulis kembali:

$$u_t = Y_t - a_0 - a_1 X_t \quad (3.6)$$

di mana u_t adalah *dissequilibrium error*. Dan u_t stasioner

Menurut Granger (Thomas, 1995), jika terdapat hubungan jangka panjang antara variabel X dan Y seperti dinotasikan dalam persamaan (3.5) maka

dissequilibrium error seperti dalam persamaan (3.6) adalah stasioner dengan $E(ut)=0$. Karena pada dasarnya pengujian kointegrasi dilakukan untuk melihat apakah residu dari hasil regresi variabel variabel penelitian bersifat stasioner atau tidak (persamaan 3.6), maka pengujian kointegrasi dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menguji stasioneritas residu dengan uji ADF. Jika *error* stasioner, maka terdapat kointegrasi dalam model.

c. Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

Menurut Arsana (2004), stabilitas sistem VAR akan dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai modulus di tabel AR-nomialnya, jika seluruh nilai AR-rootsnya di bawah 1, maka sistem VAR-nya stabil. Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akarakar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Jika semua akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid.

d. Penetapan Tingkat Lag Optimal

Menurut Gujarati (2003) dalam Rusiadi (2015), autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti dalam data time series). Dalam model klasik diasumsikan bahwa unsur gangguan yang berhubungan dengan observasi tidak dipengaruhi oleh unsur distrubansi atau gangguan yang berhubungan dengan pengamatan lain manapun. Sehingga tidak ada alasan untuk percaya bahwa suatu gangguan akan terbawa ke

periode berikutnya, jika hal itu terjadi berarti terdapat autokorelasi. Konsekuensi terjadinya autokorelasi dapat memberikan kesimpulan yang menyesatkan mengenai arti statistik dari koefisien regresi yang ditaksir. Pemilihan panjang *lag* dilakukan sedemikian rupa sehingga tidak lagi mengandung autokorelasi.

Penetapan *lag* optimal dapat menggunakan kriteria *Schwarz Criterion* (SC), *Hannan-Quinn Information Criterion* (HQ), *Akaike Information Criterion* (AIC). Dalam penelitian ini menggunakan kriteria AIC, menurut *Eviews user guide* (2000) definisi AIC, SC dan HQ adalah sebagai berikut:

$$\text{Akaike Information Criteria} = -2(l/T) + 2(k/T) \quad (3.7.1)$$

$$\text{Schwarz Criterion} = -2(l/T) + k \log(T)/T \quad (3.7.2)$$

$$\text{Hannan-Quinn Information Criterion} = -2(l/T) + 2k \log(\log(T))/T \quad (3.7.1.3)$$

Dimana l adalah nilai log dari fungsi likelihood dengan k parameter estimasi dengan sejumlah T observasi. Untuk menetapkan *lag* yang paling optimal, model VAR yang diestimasi dicari *lag* maksimumnya, kemudian tingkat *lag*nya diturunkan. Dari tingkat *lag* yang berbeda-beda tersebut dicari *lag* yang paling optimal dan dipadukan dengan uji stabilitas VAR.

e. Model *Impulse Response Function* (IRF)

Impulse Response Function (IRF) dilakukan untuk mengetahui respon dinamis dari setiap variabel terhadap satu standar deviasi inovasi. Ariefianto (2012) menyatakan IRF melakukan penelusuran atas dampak suatu goncangan (*shock*) terhadap suatu variabel terhadap sistem (seluruh variabel) sepanjang waktu tertentu. Analisis IRF bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel transmit terintegrasi pada periode jangka pendek maupun jangka panjang. Manurung

(2005) menyatakan, IRF merupakan ukuran arah pergerakan setiap variabel transmit akibat perubahan variabel transmit lainnya.

f. Model *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)

Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dilakukan untuk mengetahui relative importance dari berbagai *shock* terhadap variabel itu sendiri maupun variabel lainnya. Menurut Manurung (2005), analisis FEVD bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau kontribusi antar variabel transmit. Persamaan FEVD dapat diturunkan ilustrasi sebagai berikut :

$$E_t X_{t+1} = A_0 + A_1 X_t$$

Artinya nilai A_0 dan A_1 digunakan mengestimasi nilai masa depan X_{t+1}

$$E_t X_{t+n} = e_{t+n} + A_1^2 e_{t+n-2} + \dots + A_1^{n-1} e_{t+1}$$

Artinya nilai FEVD selalu 100 persen, nilai FEVD lebih tinggi menjelaskan kontribusi varians satu variabel transmit terhadap variabel transmit lainnya lebih tinggi.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan tentang profil Negara Indonesia, perkembangan ekonomi Indonesia, serta perkembangan variabel penelitian yakni, inflasi, suku bunga acuan bank Indonesia, jumlah uang beredar, kurs dan investasi di Indonesia.

1. Negara Indonesia



Gambar 4.1 Negara Indonesia

Sumber: Wikipedia.org

Indonesia dikenal dengan nama resmi Republik Indonesia atau lebih lengkapnya Negara Kesatuan Republik Indonesia, adalah negara kepulauan di Asia Tenggara yang dilintasi garis khatulistiwa. Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang berada di Asia Tenggara dan terletak di antara benua Asia dan benua Australia/Oseania, serta di antara Samudra Hindia dan Samudra Pasifik. Negara ini memiliki 17.504 pulau yang menyebar di sekitar khatulistiwa; sebanyak 16.056 pulau telah dibakukan namanya dan sekitar 6.000 pulau tidak berpenghuni. Pulau-pulau besar di Indonesia yaitu Sumatra, Jawa,

Kalimantan (berbagi dengan Malaysia dan Brunei Darussalam), Sulawesi, dan Papua (berbagi dengan Papua Nugini).

Indonesia berada pada koordinat antara antara $6^{\circ} 04' 30''$ LU dan $11^{\circ} 00' 36''$ LS serta antar $94^{\circ} 58' 21''$ dan $141^{\circ} 01' 10''$ BT,[74] yang membentang sepanjang 5.120 kilometer (3.181 mil) dari timur ke barat serta 1.760 kilometer (1.094 mil) dari utara ke selatan. Luas daratan Indonesia adalah 1.916.906,77 km², sementara luas perairannya sekitar 3.110.000 km² dengan garis pantai sepanjang 108 ribu km. Batas wilayah Indonesia diukur dari kepulauan dengan menggunakan teritorial laut 12 mil laut serta zona ekonomi eksklusif 200 mil laut

Indonesia adalah negara kesatuan dengan bentuk pemerintahan republik berdasarkan konstitusi yang sah, yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945).[19] Berdasarkan UUD 1945 pula, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD), dan Presiden dicalonkan lalu dipilih dalam pemilihan umum.

Indonesia mempunyai sumber daya alam yang besar di luar Jawa, termasuk minyak mentah, gas alam, timah, tembaga, dan emas. Indonesia pengeksport gas alam terbesar kelima di dunia, meski kini telah mulai menjadi pengimpor bersih minyak mentah. Hasil pertanian yang utama termasuk beras, teh, kopi, rempah-rempah, dan karet. Meski kaya akan sumber daya alam dan manusia, Indonesia masih menghadapi masalah besar dalam bidang kemiskinan yang sebagian besar disebabkan oleh korupsi yang merajalela dalam pemerintahan.

2. Perkembangan Ekonomi Indonesia

Indonesia adalah negara yang mulai diperhatikan dunia internasional, karena memiliki potensi ekonomi yang tinggi. Indonesia sebagai salah satu negara dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara memiliki sejumlah karakteristik yang menempatkan negara Indonesia dalam posisi yang menarik untuk mengalami perkembangan ekonomi yang pesat. Ditambah, dalam beberapa tahun terakhir pemerintah pusat mulai memberi dukungan yang kuat untuk mengekang ketergantungan Indonesia pada ekspor komoditas (mentah), sekaligus meningkatkan peran industri manufaktur dalam perekonomian.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di kawasan Asia Tenggara. Keragaman sumber daya alam Indonesia menjadi salah satu keunggulan negara Indonesia. Banyak hal yang dapat dikembangkan guna memperkuat perkembangan Indonesia. Saat ini kegiatan ekspor minyak dan gas bumi, tekstil dan produk-produk dari kayu menjadi salah satu kegiatan utama dalam perekonomian Indonesia. Dengan pertambangan adalah salah satu pintu masuk pengusaha asing ke Indonesia. Di samping itu, keindahan alam Indonesia juga menjadi daya tarik yang menjadi sumber devisa negara melalui sektor pariwisata.

Dengan pembangunan infrastruktur sebagai salah satu tujuan utama pemerintah yang dapat menyebabkan efek multiplier dalam perekonomian. Namun, sektor swasta yang masih tetap ragu – ragu untuk berinvestasi menjadi jalan buntu, meskipun pemerintah Indonesia ingin mengurangi ketergantungan tradisional pada ekspor komoditas mentah dan meningkatkan peran industri manufaktur (misalnya melalui Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara). Tetapi Indonesia yang terkena dampak drastis penurunan harga

komoditas setelah tahun 2011 (yang sebagian besar disebabkan melemahnya pertumbuhan ekonomi Cina) menegaskan bahwa transformasi ini penting. Perlambatan ekonomi yang ditopang oleh kinerja ekspor Indonesia yang melemah signifikan, menyiratkan penerimaan devisa yang lebih sedikit dan daya beli masyarakat jadi berkurang.

Sejak peralihan kepemimpinan pada tahun 2014, dalam mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang meskipun menyebabkan rasa sakit dalam jangka pendek pemerintah Indonesia telah menerapkan beberapa reformasi struktural. Misalnya, keberhasilan dalam pemberhentian sebagian besar subsidi bahan bakar minyak atau BBM (dimana sebelumnya pemotongan subsidi BBM itu selalu menyebabkan kemarahan besar dalam masyarakat) dibantu oleh harga minyak mentah rendah dunia. Disamping itu, pemerintah juga memprioritaskan pembangunan infrastruktur (dibuktikan dengan anggaran infrastruktur pemerintah yang meningkat tajam) dan investasi (dibuktikan dengan program-program deregulasi yang dirilis dan insentif fiskal yang ditawarkan kepada para investor).

Setelah perlambatan ekonomi di tahun 2011-2015, mulai terlihat tanda-tanda bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia akan mulai pesat lagi. Namun, penting untuk digarisbawahi bahwa Indonesia adalah negara yang kompleks dan berisi risiko tertentu untuk investasi. Namun, perekonomian yang membaik itu kembali samar dengan adanya perang dagang yang terjadi antara AS dan China. Sebagaimana ekonomi terbesar di dunia di pegang oleh kedua Negara tersebut. Akibatnya, pelemahan ekonomi AS dan China berimbas ke seluruh perekonomian negara lain, termasuk Indonesia. Ditambah dua mitra dagang utama Indonesia adalah AS dan China itu sendiri. Sehingga, melemahnya perekonomian kedua

negara ini mengakibatkan permintaan barang dan jasa dari Indonesia (ekspor) ikut anjlok. Padahal pertumbuhan ekonomi Indonesia salah satunya didorong oleh kegiatan ekspor.

Pada tahap berikutnya, tanpa mampu diprediksi fenomena baru yang lebih memprihatinkan muncul. Pada triwulan I tahun 2020 dunia diguncang oleh pandemi COVID-19 yang memaksa berbagai negara mengurangi aktivitas ekonominya. Hal ini memicu pertumbuhan ekonomi semua negara kembali tertekan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia sendiri tertekan menjadi 2,97%. Seluruh komponen pengeluaran menunjukkan perlambatan yang cukup signifikan. Demikian halnya dengan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang melambat menjadi sebesar 2,8 persen.

Seiring terhambatnya aktivitas perdagangan antar negara kinerja ekspor dan impor juga menurun. Impor berkontraksi 2,2 % sementara ekspor tumbuh 0,2 %. Sektor utama Indonesia tumbuh melambat namun sektor jasa tumbuh lebih cepat. Sektor jasa kesehatan tumbuh hingga 10 % pada triwulan berjalan. Kinerja tersebut terkait dengan penyebaran wabah COVID-19 yang mendorong permintaan jasa kesehatan.

Telah diprediksikan bahwa tahun 2020 akan menjadi tahun yang berat terutama dari sisi perpajakan. Penerimaan perpajakan melambat 0,02 % hingga akhir triwulan I tahun 2020. Sementara dari sisi pengeluaran, belanja negara meningkat menjadi Rp452,4 triliun yang didorong oleh belanja modal dan belanja sosial. Dari sisi moneter, sepanjang triwulan I tahun 2020 suku bunga acuan diturunkan secara bertahap dari 5,00 % menjadi 4,50 %. Nilai tukar Rupiah sendiri kian melemah cukup dalam selama Februari hingga Maret, sebagai dampak dari ketidakpastian

global. Namun, inflasi domestik tetap terkendali dan stabil pada kisaran 3 ± 1 persen, meskipun inflasi harga bergejolak mencapai 6 persen. Begitupun dengan, sektor jasa keuangan yang masih cukup terkendali ditopang oleh kondisi permodalan dan likuiditas.

Ekonomi Indonesia pada triwulan II-2022 tergolong tumbuh cukup tinggi di tengah risiko pelemahan ekonomi global dan tekanan inflasi yang meningkat. Perkembangan tersebut terlihat pada angka pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II 2022 yang mencapai 5,44% (yoy) (BPS, 2022). Akselerasi kinerja ekonomi ini ditopang oleh permintaan domestik yang terus meningkat, terutama konsumsi rumah tangga dan kinerja ekspor yang tinggi. Perbaikan ekonomi setelah serangan pandemic COVID-19 sejak tahun 2020 juga tercermin pada peningkatan pertumbuhan mayoritas lapangan usaha di seluruh wilayah.

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2022 didukung oleh hampir seluruh komponen. Konsumsi rumah tangga tumbuh tinggi pada angka 5,51 % (yoy) meningkat cukup jauh dari triwulan sebelumnya yang hanya sebesar 4,34% (yoy) (BI,2022). Kinerja positif ini didorong oleh peningkatan mobilitas masyarakat seiring dengan semakin longgarnya kebijakan pembatasan mobilitas dan aktivitas terkait perayaan Hari Besar Keagamaan Nasional (HBKN). Namun, disisi lain investasi tumbuh melambat sebesar 3,07% (yoy) terutama investasi bangunan, di tengah investasi nonbangunan yang tetap baik. Sementara itu, konsumsi pemerintah juga masih berkontraksi pada angka 5,24% (yoy) terutama bersumber dari penurunan belanja barang untuk penanganan covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional (PC-PEN). Pertumbuhann ekspor yang tercatat kuat pada angka 19,74% (yoy) yang ditopang oleh permintaan mitra dagang dan impor

yang juga tumbuh tinggi pada angka 12,34% sejalan dengan permintaan domestic dan ekspor yang membaik.

3. Perkembangan Variabel Penelitian

a. Perkembangan Inflasi (INF) di Indonesia

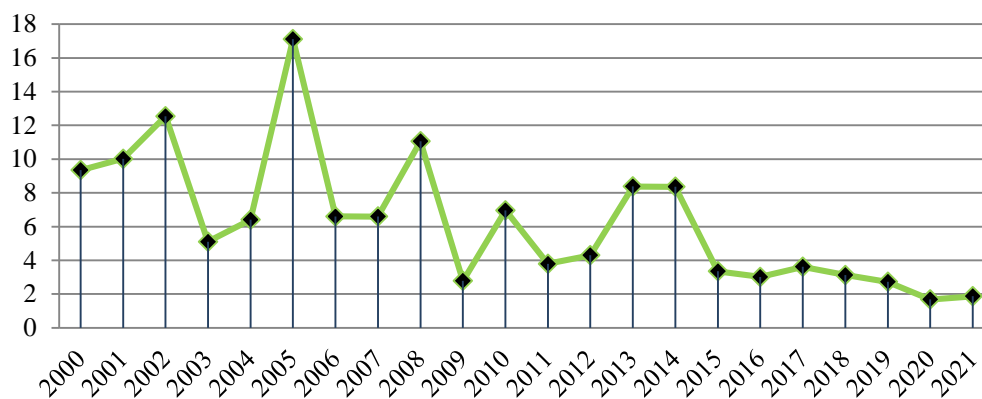
Kondisi kestabilan perekonomian suatu wilayah akan berlangsung secara berkelanjutan dengan ditopang oleh kestabilan tingkat harga. Ketidakstabilan harga mampu merusak seluruh pondasi – pondasi perekonomian yang sudah dibangun. Indikato yang paling sering digunakan untuk mengukur tingkat harga dalam suatu wilayah adalah inflasi. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang berlangsung secara terus menerus, sehingga memberi dampak negatif bagi perekonomian.

Berikut data perkembangan tingkat inflasi di Indonesia yang diukur dengan satuan persen (%) pada periode 2000-2021:

Tabel 4.1 Perkembangan Inflasi (INF/%) di Indonesia Tahun 2000-2021

Tahun	Inflasi (INF/%)	Tahun	Inflasi (INF/%)
2000	9,35	2011	3,79
2001	10,02	2012	4,3
2002	12,55	2013	8,38
2003	5,1	2014	8,36
2004	6,4	2015	3,35
2005	17,11	2016	3,02
2006	6,6	2017	3,61
2007	6,59	2018	3,13
2008	11,06	2019	2,72
2009	2,78	2020	1,68
2010	6,96	2021	1,87

Sumber: BPS.go.id



Gambar 4.2 Perkembangan Inflasi (INF/%) di Indonesia Tahun 2000-2021

Sumber: Tabel 4.1

Dari tabel dan grafik di atas terlihat bahwa pergerakan angka inflasi di Indonesia sangat berfluktuatif. Angka inflasi di Indonesia selama 22 tahun tersebut berada pada angka tertinggi di tahun 2005 yaitu sebesar 17,11% yang disebabkan oleh kenaikan harga BBM per Oktober yang menyumbang inflasi sebesar 3,47% dan diikuti oleh biaya angkutan dan transportasi untuk dalam dan luar kota yang menyumbang sebesar 2,08%. Sedangkan, angka inflasi terendah ada di tahun 2021 yakni sebesar 1,87% sebagai dampak dari guncangan pandemic covid-19 yang menyebabkan sebagian besar ekonomi dunia lumpuh dan mati suri. Inflasi Indonesia di awal periode yakni tahun 2000 adalah sebesar 9,35% dan cenderung meningkat hingga tahun 2002 berada di angka 12,55%. Meski demikian di tahun 2003 angka infeksi tersebut menurun cukup tajam ke angka 5,1%. Selanjutnya di tahun 2004 angka inflasi meningkat sedikit ke posisi 6,4%, hingga di tahun 2005 mencapai puncaknya sebesar 17,11%. Di tahun 2006 angka tersebut menurun tajam kembali ke 6,6% begitupun di tahun 2007 hanya sebesar 6,59%.

Namun ternyata kestabilan angka inflasi di angka 6% tersebut hanya berlangsung pada dua periode waktu tersebut saja karena di tahun 2008 angka inflasi kembali meningkat ke-11,06% sebagai dampak negatif dari krisis keuangan di tahun 2008 yang bermula dari jatuhnya lembaga-lembaga keuangan Amerika Serikat. Meski telah mengalami peningkatan inflasi yang cukup tajam di tahun 2008 pemerintah Indonesia tidak tinggal diam dan mengambil berbagai kebijakan hingga mampu menekan angka inflasi ke 2,78% di tahun 2009. Angka inflasi Indonesia ini sendiri berada dalam angka yang cukup stabil di tahun 2015 hingga tahun 2018 yakni berada pada angka 3%. Sedangkan di tahun berikutnya yaitu tahun 2019 angka inflasi menyusun ke angka 2,72% hingga dengan kemunculan pandemi covid 19 di tahun 2020 angka tersebut semakin jatuh dan berada pada angka 1,68% dan di tahun 2021 angka inflasi Indonesia adalah sebesar 1,87%.

Selain GDP, permasalahan inflasi juga menjadi salah satu prioritas utama dalam perekonomian. Karena inflasi dan kemajuan angka GDP saling berkaitan erat. Menurut Tambunan (2014) laju inflasi yang terlalu tinggi akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu menurut Aydin, Esen dan Bayrak (2016) Inflasi yang berada pada tingkat wajar berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi yang berada di atas batas akan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi umumnya akan menurunkan daya beli masyarakat.

b. Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI) di Indonesia

Suku bunga bank Indonesia atau dikenal dengan suku bunga acuan adalah besaran bunga yang ditetapkan setiap bulannya oleh bank sentral yakni Bank

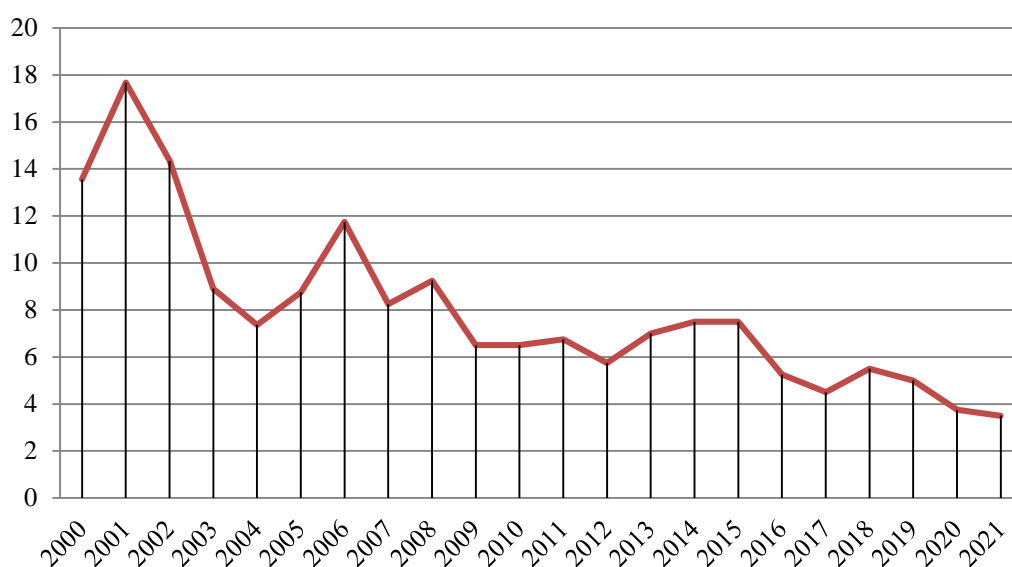
Indonesia sebagai acuan berbagai produk pinjaman bank dan lembaga keuangan lainnya. Naik atau turunnya suku bunga acuan merupakan kewenangan dari Bank Indonesia.

Berikut data perkembangan tingkat suku bunga acuan di Indonesia yang diukur dengan satuan persen (%) pada periode 2000-2021:

Tabel 4.2 Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI/%) di Indonesia Tahun 2000-2021

Tahun	Suku Bunga Bank Indonesia (SBI/%)	Tahun	Suku Bunga Bank Indonesia (SBI/%)
2000	13,56	2011	6,75
2001	17,67	2012	5,75
2002	14,35	2013	7
2003	8,91	2014	7,5
2004	7,37	2015	7,5
2005	8,75	2016	5,25
2006	11,75	2017	4,5
2007	8,25	2018	5,5
2008	9,25	2019	5
2009	6,5	2020	3,75
2010	6,5	2021	3,5

Sumber: BPS.go.id



Gambar 4.3 Perkembangan Suku Bunga Bank Indonesia (SBI/%) di Indonesia Tahun 2000-2021

Sumber: Tabel 4.2

Dari tabel dan grafik diatas terlihat bahwa pergerakan angka suku bunga di Indonesia bergerak cukup fluktuatif, meski berada dalam trend yang menurun. Suku bunga bank Indonesia atau yang penulis singkat dengan SBI dalam periode tahun 2000 hingga tahun 2021 berada pada angka tertinggi di tahun 2001 yakni sebesar 17,67% dan tingkat rendah berada di tahun 2021 yakni sebesar 3,5%. Sejak tahun 2000 hingga tahun 2021 suku bunga acuan Bank Indonesia cenderung berada dalam trend yang menurun, dimana di tahun 2000 hingga tahun 2002 angka suku bunga indonesia berada dalam posisi 2 digitt, sedangkan di tahun 2021 sudah berada di posisi 3%. Suku bunga ini sejak tahun 2000 hingga tahun 2006 mengalami pasang surut, namun sejak tahun 2007 angka suku bunga acuan tersebut konstan menurun hingga tahun 2012 berada dalam posisi 5,75%. Kemudian kembali meningkat dalam kurun waktu 3 tahun yakni 2013 hingga 2015 berada dalam posisi 7% dan 7,5%, hingga selanjutnya di tahun 2016 berada pada angka 5,25% dan menurun di tahun 2017 ke angka 4,5%. Rendahnya suku bunga acuan Bank Indonesia di tahun 2020 dan tahun 2021 merupakan bentuk dari upaya Bank Indonesia dalam gairah perekonomian setelah diterjang krisis akibat badai pandemi covid 19.

Perubahan pergerakan suku bunga acuan Bank Indonesia ini merupakan suatu bentuk dari upaya BI dalam mengendalikan inflasi ke dalam angka yang diinginkan. Ketetapan suku bunga BI ini mengatur banyaknya uang yang beredar di masyarakat. Ketika ekonomi terlihat lesu BI bisa menurunkan suku bunga acuan agar makin banyak pelaku usaha yang tergerak melakukan pinjaman dan berharap roda ekonomi bisa terus berputar. Kondisi ini terlihat pada masa awal pandemi covid 19 di mana penurunan suku bunga acuan membantu pelaku usaha mikro dan

UMKM. Meski demikian fungsi lain suku bunga BI ini yang tidak kalah penting adalah mencegah perbankan melakukan kecurangan dalam menetapkan besaran bunga pinjaman yang berpotensi mengganggu ekonomi dan menyulitkan masyarakat.

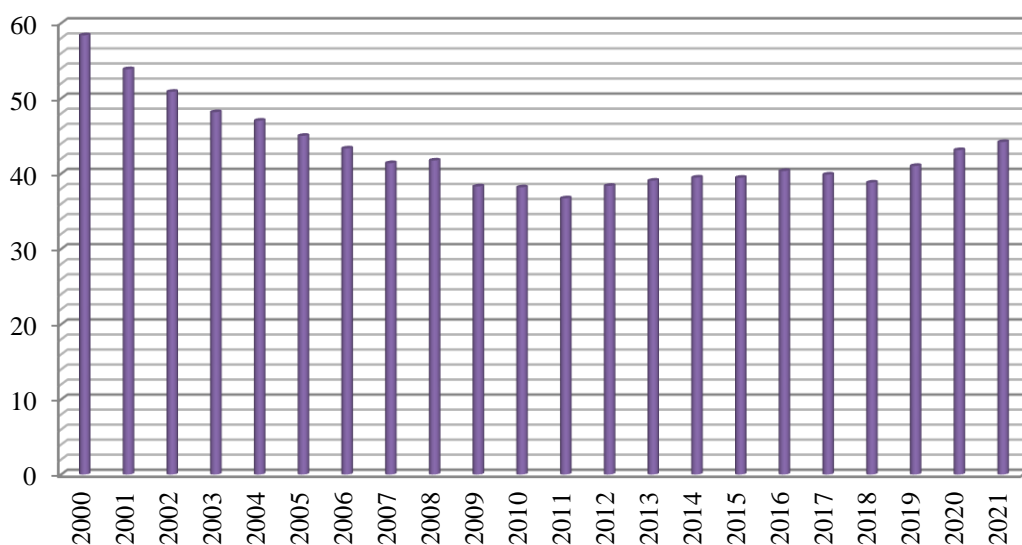
c. Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) di Indonesia

Jumlah uang beredar atau dikenal juga dengan istilah *money supply* adalah jumlah uang keseluruhan yang berada di tangan masyarakat dan beredar dalam sebuah perekonomian suatu Negara pada suatu waktu waktu tertentu. Volume uang yang beredar di masyarakat harus diatur jumlahnya agar dapat memberikan pengaruh positif bagi perekonomian sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai pemerintah yakni stabilitas ekonomi. Berikut data perkembangan jumlah uang beredar di Indonesia dalam satuan juta USD pada periode 2000-2021:

Tabel 4.3 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB/juta USD) di Indonesia Tahun 2000-2021

Tahun	Jumlah Uang Beredar (JUB/juta USD)	Tahun	Jumlah Uang Beredar (JUB/juta USD)
2000	58,38	2011	36,73
2001	53,88	2012	38,38
2002	50,88	2013	39,07
2003	48,17	2014	39,48
2004	47,04	2015	39,46
2005	45,03	2016	40,36
2006	43,35	2017	39,88
2007	41,4	2018	38,82
2008	41,75	2019	41,03
2009	38,31	2020	43,13
2010	38,19	2021	44,21

Sumber: BPS.go.id



Gambar 4.4 Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB/juta USD) di Indonesia Tahun 2000-2021

Sumber: Tabel 4.3

Dari tabel dan grafik diatas terlihat bahwa pergerakan angka jumlah uang beredar di Indonesia sangat berfluktuatif. Volume jumlah uang beredar di Indonesia yang paling besar pada periode tahun 2000 hingga tahun 2021 adalah di tahun 2000 sebagai awal periode penelitian yakni sebesar 58,38 juta US Dollar. Kemudian angka JUB tersebut menurun perlahan di tahun 2001 sebesar 53,88 juta US Dollar dan terus menurun secara perlahan hingga ke tahun 2007 berada di angka 41,4 juta US Dollar. Kemudian di tahun berikutnya yakni tahun 2008 angka jumlah uang beredar tersebut meningkat sedikit ke 41,75 juta US Dollar dan kemudian kembali menurun di tahun 2009 ke angka 38,31 juta US Dollar hingga tahun 2011 sebesar 36,73 juta US Dollar. Namun berikutnya di tahun 2012 angka jumlah uang beredar tersebut kembali meningkat perlahan ke angka 38,38 juta US Dollar, di tahun 2013 39,07 juta US Dollar, hingga di tahun 2014 mencapai 39,48 juta US Dollar.

Sejak tahun 2015 angka jumlah uang beredar di masyarakat kembali mengalami pasang surut. Dimana di tahun 2015 berada pada angka 39,46 juta US Dollar, lalu meningkat di tahun 2016 ke angka 40,36 juta US Dollar dan kembali menurun di tahun 2017 pada angka 39,88 juta US Dollar. Begitupun di tahun 2018 sedikit menurun ke angka 38,82 juta US Dollar hingga di tahun 2019 kembali meningkat secara perlahan sampai tahun 2021 sudah mencapai angka 44,21 juta US Dollar.

Kestabilan angka jumlah uang beredar di masyarakat sangat penting untuk mendukung kestabilan moneter. Hal ini disebabkan oleh karena jumlah uang beredar yang terlalu besar dapat menyebabkan terjadinya inflasi yang berdampak buruk hingga ke seluruh sector perekonomian.

d. Perkembangan Nilai Tukar (KURS) di Indonesia

Nilai tukar adalah nilai mata uang yang seringkali pergerakannya menjadi perhatian semua pihak. Hal ini dikarenakan pergerakan nilai mata uang akan sangat mempengaruhi perubahan-perubahan di seluruh sektor perekonomian. Nilai tukar adalah nilai mata uang yang seringkali pergerakannya menjadi perhatian semua pihak. Hal ini dikarenakan pergerakan nilai mata uang akan sangat mempengaruhi perubahan-perubahan di seluruh sektor perekonomian. Nilai mata uang yang terdepresiasi menunjukkan bahwa mata uang tersebut mengalami penurunan dalam nilainya sehingga berdampak pada tingkat harga-harga barang dan jasa. Nilai tukar secara simultan akan mendapatkan tekanan yang cukup berat apabila terdapat peningkatan pada *capital outflow* akibat hilangnya kepercayaan investor asing terhadap prospek perekonomian suatu Negara (Syarifuddin, 2015). Dalam kasus

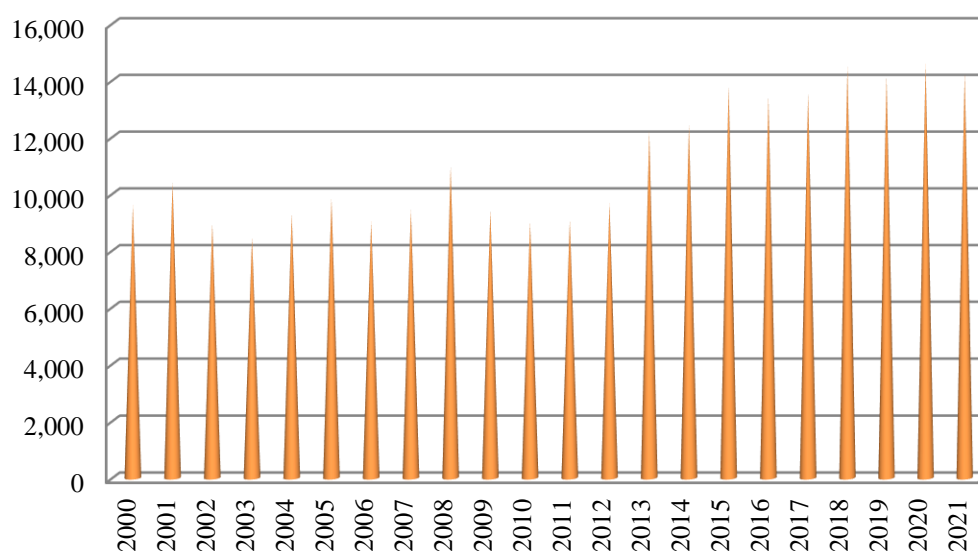
depresiasi ini, harga barang akan meningkat dalam arti memicu terjadinya inflasi dan ketidakstabilan ekonomi.

Berikut ini data perkembangan nilai tukar di Indonesia yang diukur dengan satuan rupiah per USD pada periode 2000 – 2021:

Tabel 4.4 Perkembangan Nilai Tukar (Kurs/Rupiah per USD) di Indonesia Tahun 2000-2021

Tahun	Nilai Tukar (Kurs/Rupiah per USD)	Tahun	Nilai Tukar (Kurs/Rupiah per USD)
2000	9.595	2011	9.068
2001	10.400	2012	9.670
2002	8.940	2013	12.189
2003	8.465	2014	12.440
2004	9.290	2015	13.795
2005	9.830	2016	13.436
2006	9.020	2017	13.548
2007	9.419	2018	14.481
2008	10.950	2019	14.146
2009	9.400	2020	14.577
2010	8.991	2021	14.262

Sumber: Worldbank.org



Gambar 4.5 Perkembangan Nilai Tukar (Kurs/Rupiah per USD) di Indonesia Tahun 2000-2021

Sumber: Tabel 4.4

Data pada tabel dan grafik di atas telah menggambarkan pergerakan nilai kurs selama 21 tahun terakhir di Indonesia. Nilai tukar atau kurs rupiah sejak tahun 2005 tahun 2021 pada tabel dan gambar di atas menunjukkan posisi kurs rupiah yang terus melemah terhadap dolar Amerika Serikat. Kurs rupiah yang awalnya di tahun 2000 berada dalam angka 9.595/US Dollar melemah ke angka Rp10.400 per US Dollar di tahun 2001. Meski nilai kurs rupiah menguat di tahun 2002 ke angka 8940 dan di tahun 2003 sebesar 8.465 rupiah per US Dollar, nilai kurs rupiah tersebut kembali melemah atau terdepresiasi di tahun 2004 hingga tahun 2008 sudah berada dalam posisi 10.950 rupiah per US Dollar.

Penguatan kurs rupiah atas dolar Amerika Serikat kembali terjadi di tahun 2009 yakni sebesar 9.400 rupiah per US Dollar dan tahun 2010 sebesar Rp8.991 per US Dollar. Namun, ternyata penguatan ini hanya terjadi dalam kurun dua tahun tersebut. Sedangkan di tahun-tahun berikutnya yakni tahun 2011 hingga tahun 2021 kurs rupiah semakin jatuh atau semakin melemah atas dolar Amerika Serikat. Kurs rupiah yang sebesar Rp9.068 per US Dollar di tahun 2011 dan sebesar Rp9.670 per US Dollar di tahun 2012, hingga di tahun 2013 adalah Rp12.189 per USD ternyata sudah jatuh cukup dalam di tahun 2021 ke angka 14.262 rupiah per US Dollar. Kondisi ini merupakan sebagai dampak buruk dari guncangan eksternal maupun internal terhadap perekonomian Indonesia terutama guncangan akibat kemunculan pandemi covid 19 di tahun 2020 lalu.

Kestabilan nilai tukar atau kurs memegang peran penting dalam mendukung kestabilan tingkan harga maupun kestabilan sistem keuangan untuk mendukung

pembangunan ekonomi yang berkelanjutan demi peningkatan kesejahteraan masyarakat.

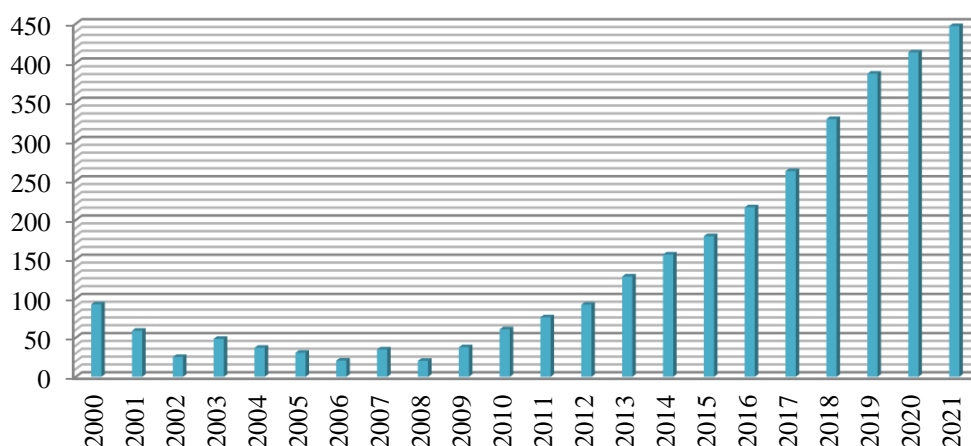
e. Perkembangan Investasi (INV) di Indonesia

Berikut data perkembangan investasi di Indonesia dalam satuan miliar USD pada periode 2000-2021:

Tabel 4.5 Perkembangan Investasi (INV/Miliar USD) di Indonesia Tahun 2000-2021

Tahun	Investasi (INV/Miliar USD)	Tahun	Investasi (INV/Miliar USD)
2000	92,41	2011	76
2001	58,81	2012	92,18
2002	25,3	2013	128,15
2003	48,48	2014	156,12
2004	37,14	2015	179,46
2005	30,66	2016	216,23
2006	20,78	2017	262,35
2007	34,87	2018	328,6
2008	20,36	2019	386,49
2009	37,79	2020	413,53
2010	60,62	2021	447,06

Sumber: BPS.go.id



Gambar 4.6 Perkembangan Investasi (INV/Miliar USD) di Indonesia Tahun 2000-2021

Sumber: Tabel 4.5

Investasi, penanaman modal, atau pelaburan adalah suatu kegiatan menanamkan modal, baik langsung maupun tidak, dengan harapan pada waktu nanti pemilik modal mendapatkan sejumlah keuntungan dari hasil penanaman modal tersebut.

Dari tabel dan grafik diatas terlihat bahwa pergerakan investasi di Indonesia sangat berfluktuatif. Data tersebut menunjukkan bahwa investasi Indonesia di awal periode yakni tahun 2000 hingga tahun 2008 mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan. Namun di tahun berikutnya yakni tahun 2009 angka investasi di Indonesia cenderung terus meningkat hingga ke tahun 2021 sebagai akhir periode penelitian. Angka investasi di Indonesia tertinggi berada di tahun 2021 yakni sebesar 447,06 miliar US Dollar sedangkan angka terendah berada di tahun 2006 dan tahun 2008 berturut-turut adalah sebesar 20,78 miliar US Dollar dan 20,36 miliar US Dollar.

Angka investasi di Indonesia pada tahun 2000 adalah sebesar 52,41 miliar US Dollar dan menurun di tahun 2001 ke angka 58,81 miliar US Dollar. Hingga di tahun 2002 angka investasi Indonesia jatuh ke angka 25,3 miliar US Dollar. Meski demikian, angka investasi tersebut kembali meningkat secara perlahan di tahun 2003 yakni sebesar 48,48 miliar US Dollar dan mengalami pasang surut di tahun-tahun berikutnya hingga tahun 2009. Di tahun 2010 angka investasi Indonesia sudah mencapai 60,62 miliar US Dollar dan terus meningkat di tahun-tahun berikutnya yakni tahun 2011 sebesar 76 miliar US Dollar, tahun 2012 sebesar 92,18 miliar US Dollar, tahun 2013 sebesar 128, 15 miliar US Dollar dan di tahun 2016 sudah masuk ke angka 216,23 miliar US Dollar, kemudian di tahun 2018 sudah

mencapai angka 328,6 miliar US dolar, tahun 2019 sebesar 386,49 miliar US Dollar dan tahun 2020 sebesar 413,53 miliar US Dollar, hingga tahun 2021 mencapai puncaknya di angka 447,06 miliar US Dollar.

Investasi merupakan suatu variabel yang tidak kalah penting dalam sebuah perekonomian. Investasi juga turut memegang kendali dalam kemajuan ekonomi terutama pada pemulihan ekonomi Indonesia di tengah pandemic covid-19. Dengan banyaknya bisnis yang bermunculan sebagai dampak positif dari investasi, maka akan membuka lebih banyak lapangan pekerjaan. Dengan demikian, secara jelas akan mendukung pertumbuhan daya beli konsumen dan konsumsi rumah tangga.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Stasioneritas

Uji akar-akar unit adalah uji yang sering digunakan untuk uji stasioneritas data. Uji akar unit ini merupakan uji yang dikembangkan oleh *Dickey Fuller*. *Augmented Dickey Fuller* (ADF) adalah alternatif dari *Dickey Fuller* yang berusaha meminimumkan autokorelasi. Uji ini berisi regresi dari diferensi pertama data runtut waktu terhadap lag variabel tersebut, *lagged difference terms*, konstanta, dan variabel trend (Kuncoro, 2001). Untuk melihat kondisi stasioneritas data yang digunakan dalam penelitian melalui uji DF atau ADF adalah dengan melihat perbandingan nilai kritis Mc Kinnon pada tingkat signifikansi 1% dengan nilai *Augmented Dickey Fuller*. Alasan perlunya dilakukan uji stasioneritas data adalah karena data yang tidak stasioner bisa menyebabkan hasil regresi yang lancung. Variabel-variabel dalam penelitian ini juga terlebih dahulu dilakukan uji stasioner yaitu terhadap data variabel inflasi, kurs, investasi, SBI dan JUB. Hasil uji

stasioneritas melalui uji akar unit dengan bantuan *software eviews* 10 untuk semua variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6 Hasil Uji Stasioneritas Data Melalui Uji Akar-akar Unit Pada Level

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
Inflasi	-1.038527	-3.831511	0.7171	Tidak Stasioner
SBI	-0.777771	-3.886751	0.7998	Tidak Stasioner
JUB	0.914523	-2.679735	0.8972	Tidak Stasioner
Kurs	-0.594597	-3.788030	0.8520	Tidak Stasioner
Investasi	2.157364	-2.685718	0.9896	Tidak Stasioner

Sumber: *Output Eviews* 2022

Pada tabel di atas hasil uji *Augmented Dickey Fuller* menunjukkan data terdapat tidak ada variabel yang stasioner pada tahap level atau pada data sebenarnya. Kondisi ini ditunjukkan oleh nilai *Augmented Dickey Fuller* statistik pada kelima variabel tersebut yang masih lebih kecil dibanding dengan nilai kritis Mc Kinnon pada derajat kepercayaan 1 %. Solusinya adalah dilakukan uji ulang dengan uji akar unit pada tahap *first difference*, kemudian diuji kembali dengan uji ADF. Hasil olah data pada uji akar unit dengan *1st difference* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7. Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada 1st difference

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
Inflasi	-8.242683	-3.831511	0.0000	Stasioner
SBI	-5.002000	-3.886751	0.0011	Stasioner
JUB	-4.611901	-2.685718	0.0001	Stasioner
Kurs	-4.684803	-3.808546	0.0015	Stasioner
Investasi	-1.596648	-2.685718	0.1020	Tidak Stasioner

Sumber: *Output Eviews* 2022

Hasil uji *Augmented Dickey Fuller* pada tabel tersebut menunjukkan bahwa dari lima variabel yang dilakukan uji akar unit dengan *first difference*, empat diantaranya yaitu inflasi, SBI, JUB dan kurs sudah stasioner. Namun, variabel investasi masih belum stasioner. Dengan demikian untuk variabel tersebut masih perlu dilanjutkan uji akar unit ke tahap *second difference*. Berikut hasil olah data kedua variabel tersebut untuk uji akar unit variabel investasi pada *second difference*:

Tabel 4.8 Hasil Pengujian Stasioner Dengan Akar-akar Unit Pada 2nd difference

Variabel	Nilai Augmented Dickey Fuller	Nilai Kritis Mc Kinnon pada Tingkat Signifikansi 1%	Prob	Keterangan
Investasi	-6.472013	-2.692358	0.0000	Stasioner

Sumber: *Output Eviews 2022*

Hasil di atas menunjukkan bahwa variabel investasi yang sebelumnya belum stasioner sudah memiliki nilai ADF yang lebih besar dibanding dengan nilai Mc Kinonnya pada tingkat signifikansi 1% di tahap ini, sehingga analisis dapat diteruskan.

2. Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan jangka panjang antar variabel yang diteliti dengan melihat persamaan yang terkointegrasi maka dilakukan uji kointegrasi Johansen. Hasil pengujian kointegrasi Johansen yang dilakukan dengan bantuan program *eviews 10*, adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Kointegrasi Johansen

Date: 12/26/22 Time: 18:18				
Sample (adjusted): 2002 2021				
Included observations: 20 after adjustments				
Trend assumption: No deterministic trend				
Series: INF SBI JUB KURS INV				
Lags interval (in first differences): 1 to 1				
Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)				
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.893935	109.8492	60.06141	0.0000
At most 1 *	0.823561	64.97510	40.17493	0.0000
At most 2 *	0.587187	30.27946	24.27596	0.0078
At most 3 *	0.411174	12.58428	12.32090	0.0452
At most 4	0.094791	1.991790	4.129906	0.1863
Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level				
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level				
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values				

Sumber: *Output Eviews 2022*

Dari tabel hasil diatas diperoleh informasi bahwa dari uji ini terdapat 1 persamaan yang terkointegrasi pada tingkat kesalahan 5% sebagaimana keterangan yang tertera di tabel bagian bawah. Hal ini sebagai pembuktian bahwa terdapat hubungan jangka panjang diantara variabel yang diteliti. Sehingga analisis untuk model VAR dapat dilakukan.

3. Hasil Uji Stabilitas Lag Struktur VAR

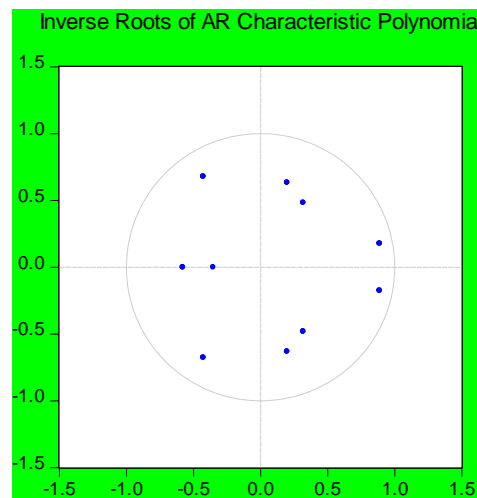
Uji stabilitas lag structure atau stabilitas sistem VAR ini perlu dilakukan untuk melihat kondisi kestabilan sistem yang digunakan. Apabila sistem VAR stabil maka hasil uji IRF dan FEVD yang dihasilkan akan dianggap valid. Uji stabilitas sistem ini dilihat dari *inverse roots* karakteristik AR polinomialnya. Apabila seluruh nilai modulus pada tabel AR-nomialnya lebih kecil dari 1, maka sistem VAR-nya dianggap stabil.

Uji stabilitas lag structure ini juga dapat dilihat dengan menghitung akar-akar dari fungsi polinomial atau dikenal dengan *roots of characteristic polinomial*. Apabila secara keseluruhan akar dari fungsi polinomial tersebut berada di dalam *unit circel* atau jika nilai absolutnya < 1 maka model VAR tersebut dianggap stabil. Berikut hasil olah data untuk uji kestabilan sistem VAR:

Tabel 4.10 Tabel Stabilitas Lag Struktur

Roots of Characteristic Polynomial	
Endogenous variables: INF SBI JUB KURS INV	
Exogenous variables: C	
Lag specification: 1 2	
Date: 12/26/22 Time: 18:19	
Root	Modulus
0.888206 - 0.176861i	0.905643
0.888206 + 0.176861i	0.905643
-0.425484 - 0.677481i	0.800010
-0.425484 + 0.677481i	0.800010
0.200170 - 0.632055i	0.662995
0.200170 + 0.632055i	0.662995
0.319275 - 0.481507i	0.577742
0.319275 + 0.481507i	0.577742
-0.577508	0.577508
-0.351109	0.351109
No root lies outside the unit circle. VAR satisfies the stability condition.	

Sumber: *Output Eviews 2022*



Gambar 4.7 Stabilitas Lag Struktur

Sumber: *Output Eviews 2022*

Pada hasil di atas menunjukkan bahwa nilai roots modulus berada dibawah 1. Demikian pula halnya pada Gambar diatas yang menggambarkan bahwa titik-titik roots berada dalam garis lingkaran. Hal ini menunjukkan bahwa dengan penggunaan *Roots of Characteristic Polynomial* dan *Inverse Roots of AR Characteristic Polynomia*, spesifikasi model yang terbentuk diperoleh hasilnya adalah stabil. Dengan demikian, uji stabilitas lag sudah terpenuhi maka analisa VAR bisa dilanjutkan.

4. Uji Panjang Lag

Uji panjang lag ini dilakukan untuk melihat berapa panjang lag yang lebih optimal untuk digunakan dalam analisisnya. Panjang lag yang lebih optimal adalah lag yang memiliki nilai Akaike Informatio Criterion (AIC) yang lebih kecil. Hasil olah data untuk panjang lag ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 VAR Pada Lag 1

Vector Autoregression Estimates	
Date: 12/26/22 Time: 18:20	
Sample (adjusted): 2001 2021	
Included observations: 21 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	5.92E+13
Determinant resid covariance	1.10E+13
Log likelihood	-464.2989
Akaike information criterion	47.07609
Schwarz criterion	48.56826
Number of coefficients	30

Sumber: *Output Eviews 2022*

Tabel 4.12 VAR Pada Lag 2

Vector Autoregression Estimates	
Date: 12/26/22 Time: 18:19	
Sample (adjusted): 2002 2021	
Included observations: 20 after adjustments	
Standard errors in () & t-statistics in []	
Determinant resid covariance (dof adj.)	3.36E+12
Determinant resid covariance	6.19E+10
Log likelihood	-390.3848
Akaike information criterion	44.53848
Schwarz criterion	47.27674
Number of coefficients	55

Sumber: *Output Eviews 2022*

Hasil uji panjang lag diatas menunjukkan bahwa nilai AIC pada lag 1 adalah 47.07609 dan nilai AIC pada lag 2 adalah sebesar 44.53848. Hal ini menunjukkan bahwa nilai AIC pada lag 2 lebih kecil daripada nilai AIC pada lag 1. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan VAR pada lag 2 akan lebih optimal dibandingkan dengan VAR pada lag 1. Sehingga, penelitian ini akan dilanjutkan dengan menggunakan lag 2 dalam analisisnya.

5. Analisis *Vector Autoregression*

Setelah uji asumsi seluruhnya sudah terpenuhi, diantaranya uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur dan penetapan tingkat lag optimal, maka langkah berikutnya adalah melakukan analisa dengan model VAR. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan simultanitas (saling terkait atau saling kontribusi) diantara variabel-variabel yang diteliti, sebagai variabel eksogen dan variabel endogen dengan memasukkan unsur waktu (*lag*).

Tabel 4.13. Hasil Estimasi VAR

Vector Autoregression Estimates					
Date: 12/26/22 Time: 18:21					
Sample (adjusted): 2002 2021					
Included observations: 20 after adjustments					
Standard errors in () & t-statistics in []					
	INF	SBI	JUB	KURS	INV
INF(-2)	-0.238557 (0.29321) [-0.81361]	-0.092307 (0.11123) [-0.82986]	0.053676 (0.12613) [0.42556]	45.48956 (92.6698) [0.49088]	-414.2661 (137.258) [-3.01816]
SBI(-2)	-0.351299 (0.45070) [-0.77945]	-0.285509 (0.17098) [-1.66986]	0.123941 (0.19388) [0.63927]	109.4417 (142.447) [0.76830]	-283.8578 (210.985) [-1.34539]
JUB(-2)	0.788546 (0.68206) [1.15613]	0.698476 (0.25874) [2.69949]	0.183504 (0.29340) [0.62544]	-101.6851 (215.567) [-0.47171]	-361.1935 (319.287) [-1.13125]
KURS(-2)	-0.002059 (0.00090) [-2.29560]	-0.000410 (0.00034) [-1.20600]	-0.000121 (0.00039) [-0.31436]	-0.059674 (0.28344) [-0.21053]	0.653669 (0.41982) [1.55703]
INV(-2)	7.22E-05 (0.00052) [0.13890]	0.000222 (0.00020) [1.12708]	0.000244 (0.00022) [1.09178]	0.239809 (0.16436) [1.45903]	-0.547977 (0.24344) [-2.25094]
C	11.11522 (12.3244) [0.90188]	4.085625 (4.67538) [0.87386]	-0.960170 (5.30158) [-0.18111]	2685.165 (3895.20) [0.68935]	19690.55 (5769.37) [3.41295]
R-squared	0.735332	0.912305	0.944956	0.921342	0.671815
Adj. R-squared	0.441256	0.814867	0.883797	0.833943	0.307164
Sum sq. resid	79.45961	11.43526	14.70354	7937286.	17412785
S.E. equation	2.971337	1.127202	1.278173	939.1063	1390.954
F-statistic	2.500485	9.362885	15.45066	10.54188	1.842352
Log likelihood	-42.17394	-22.78847	-25.30233	-157.2923	-165.1486
Akaike AIC	5.317394	3.378847	3.630233	16.82923	17.61486
Schwarz SC	5.865046	3.926499	4.177886	17.37688	18.16251
Mean dependent	5.968000	7.181500	41.73350	11295.85	526.3085
S.D. dependent	3.975077	2.619749	3.749562	2304.553	1671.082
Determinant resid covariance (dof adj.)		3.36E+12			
Determinant resid covariance		6.19E+10			
Log likelihood		-390.3848			
Akaike information criterion		44.53848			
Schwarz criterion		47.27674			
Number of coefficients		55			

Sumber: *Output Views* 2022

Estimation Proc:

=====

LS 1 2 INF SBI JUB KURS INV

VAR Model:

=====

$$\text{INF} = C(1,1)*\text{INF}(-1) + C(1,2)*\text{INF}(-2) + C(1,3)*\text{SBI}(-1) + C(1,4)*\text{SBI}(-2) + C(1,5)*\text{JUB}(-1) + C(1,6)*\text{JUB}(-2) + C(1,7)*\text{KURS}(-1) + C(1,8)*\text{KURS}(-2) + C(1,9)*\text{INV}(-1) + C(1,10)*\text{INV}(-2) + C(1,11)$$

$$\text{SBI} = C(2,1)*\text{INF}(-1) + C(2,2)*\text{INF}(-2) + C(2,3)*\text{SBI}(-1) + C(2,4)*\text{SBI}(-2) + C(2,5)*\text{JUB}(-1) + C(2,6)*\text{JUB}(-2) + C(2,7)*\text{KURS}(-1) + C(2,8)*\text{KURS}(-2) + C(2,9)*\text{INV}(-1) + C(2,10)*\text{INV}(-2) + C(2,11)$$

$$\text{JUB} = C(3,1)*\text{INF}(-1) + C(3,2)*\text{INF}(-2) + C(3,3)*\text{SBI}(-1) + C(3,4)*\text{SBI}(-2) + C(3,5)*\text{JUB}(-1) + C(3,6)*\text{JUB}(-2) + C(3,7)*\text{KURS}(-1) + C(3,8)*\text{KURS}(-2) + C(3,9)*\text{INV}(-1) + C(3,10)*\text{INV}(-2) + pC(3,11)$$

$$\text{KURS} = C(4,1)*\text{INF}(-1) + C(4,2)*\text{INF}(-2) + C(4,3)*\text{SBI}(-1) + C(4,4)*\text{SBI}(-2) + C(4,5)*\text{JUB}(-1) + C(4,6)*\text{JUB}(-2) + C(4,7)*\text{KURS}(-1) + C(4,8)*\text{KURS}(-2) + C(4,9)*\text{INV}(-1) + C(4,10)*\text{INV}(-2) + C(4,11)$$

$$\text{INV} = C(5,1)*\text{INF}(-1) + C(5,2)*\text{INF}(-2) + C(5,3)*\text{SBI}(-1) + C(5,4)*\text{SBI}(-2) + C(5,5)*\text{JUB}(-1) + C(5,6)*\text{JUB}(-2) + C(5,7)*\text{KURS}(-1) + C(5,8)*\text{KURS}(-2) + C(5,9)*\text{INV}(-1) + C(5,10)*\text{INV}(-2) + C(5,11)$$

VAR Model - Substituted Coefficients:

=====

$$\text{INF} = - 0.46759501947*\text{INF}(-1) - 0.238556990709*\text{INF}(-2) + 0.000915196149266*\text{SBI}(-1) - 0.351299086704*\text{SBI}(-2) - 0.333222802229*\text{JUB}(-1) + 0.788546382015*\text{JUB}(-2) + 0.000467070520135*\text{KURS}(-1) - 0.00205871679524*\text{KURS}(-2) - 0.000625602354489*\text{INV}(-1) + 7.22319957517e-05*\text{INV}(-2) + 11.1152229667$$

$$\text{p SBI} = 0.165645540266*\text{INF}(-1) - 0.0923065407555*\text{INF}(-2) + 0.306696602068*\text{SBI}(-1) - 0.285508737446*\text{SBI}(-2) - 0.568658873394*\text{JUB}(-1) + 0.698475744987*\text{JUB}(-2) + 9.62863476191e-05*\text{KURS}(-1) - 0.000410294449531*\text{KURS}(-2) - 0.000200211062164*\text{INV}(-1) + 0.000222353358703*\text{INV}(-2) + 4.08562529735$$

$$\text{JUB} = - 0.0632843513724*\text{INF}(-1) + 0.0536758467939*\text{INF}(-2) - 0.22682032856*\text{SBI}(-1) + 0.123941294755*\text{SBI}(-2) + 0.727074082111*\text{JUB}(-1) + 0.183503507796*\text{JUB}(-2) + 0.000534415245545*\text{KURS}(-1) - 0.000121273547283*\text{KURS}(-2) + 0.00032825626255*\text{INV}(-1) + 0.00024423599821*\text{INV}(-2) - 0.960169647248$$

$$\text{KURS} = - 37.4146844956*\text{INF}(-1) + 45.4895611396*\text{INF}(-2) - 161.696583997*\text{SBI}(-1) + 109.44171118*\text{SBI}(-2) + 78.1706389255*\text{JUB}(-1) - 101.685118252*\text{JUB}(-2) + 0.94475986325*\text{KURS}(-1) - 0.0596740692963*\text{KURS}(-2) + 0.0220052922375*\text{INV}(-1) + 0.239809091585*\text{INV}(-2) + 2685.16544225$$

$$\text{INV} = - 183.76708785*\text{INF}(-1) - 414.266116659*\text{INF}(-2) + 568.076956865*\text{SBI}(-1) - 283.857814755*\text{SBI}(-2) + 177.70253521*\text{JUB}(-1) - 361.19352643*\text{JUB}(-2) - 1.42837172305*\text{KURS}(-1) + 0.653668793592*\text{KURS}(-2) - 0.47521845667*\text{INV}(-1) - 0.547977427395*\text{INV}(-2) + 19690.55014$$

Berikut tabel ringkasan hasil olah data untuk uji VAR :

Tabel 4.14 Hasil Analisis VAR

Variabel	Kontribusi terbesar 1	Kontribusi terbesar 2
Inflasi	INV (7.220005)	JUB (0.788546)
SBI	JUB (0.698476)	INV (0.000222)
JUB	JUB (0.183504)	SBI (0.123941)
Kurs	SBI (109.4417)	INF (45.48956)
Investasi	KURS (0.653669)	INV (-0.547977)

Sumber: *Output Eviews 2022*

Tabel hasil di atas menunjukkan bahwa variabel dalam penelitian saling berkontribusi pada tingkat yang berbeda. Dengan kontribusi terbesar pertama terhadap inflasi adalah variabel investasi (INV) yang memberikan pengaruh sebesar 7,22 dan kontribusi terbesar kedua adalah variabel jumlah uang beredar (JUB) yang memberikan pengaruh sebesar 0,78. Adapun kontribusi terbesar pertama terhadap suku bunga (SBI) adalah variabel jumlah uang beredar (JUB) yang memberikan pengaruh sebesar 0,69 dan kontribusi terbesar kedua adalah variabel investasi (INV) yang memberikan pengaruh sebesar 0,0002. Selanjutnya, kontribusi terbesar pertama terhadap jumlah uang beredar (JUB) adalah variabel jumlah uang beredar (JUB) itu sendiri yang memberikan pengaruh sebesar 0,18 dan kontribusi terbesar kedua adalah variabel suku bunga (SBI) yang memberikan pengaruh sebesar 0,12. Untuk kontribusi terbesar pertama terhadap nilai tukar (kurs) adalah variabel suku bunga (SBI) yang memberikan pengaruh sebesar 109,44 dan kontribusi terbesar kedua adalah variabel inflasi (INF) yang memberikan pengaruh sebesar 45,48. Terakhir yakni kontribusi terbesar pertama terhadap investasi (INV) adalah variabel nilai tukar (kurs) yang memberikan pengaruh sebesar 0,65 dan kontribusi terbesar kedua adalah variabel investasi (INV) itu sendiri yang memberikan pengaruh sebesar -0,54.

6. *Impulse Response Function (IRF)*

Analisis yang digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang adalah *Impulse response function*. Titikberat dalam estimasi yang dilakukan untuk IRF ini adalah pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang terdapat dalam model.

a. *Impulse Response Function (IRF) Inflasi (INF)*

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel inflasi (INF)

dengan bantuan *software eviews 10*:

Tabel 4.15 *Impulse Response Function Inflasi (INF)*

Response of INF: Period	INF	SBI	JUB	KURS	INV
1	2.971337	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	-0.661428	-0.145150	-0.534237	0.216105	-0.537328
3	-1.081795	-0.686762	0.836426	-0.675469	0.483362
4	0.074940	0.326347	0.736222	-0.619770	0.286224
5	-0.097397	-0.343263	-0.568086	-0.498399	-0.625900
6	-0.108260	-0.311341	0.070507	0.069391	0.139937
7	0.266391	0.226566	0.733224	-0.105073	0.173629
8	-0.282039	0.017200	0.060526	-0.066720	-0.135694
9	-0.172430	0.009938	0.301689	0.000580	0.162383
10	0.119070	0.223916	0.334181	0.013775	0.079473

Sumber: *Output Eviews 2022*

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil di atas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan untuk hasil variabel inflasi (INF) sebagai berikut:

Tabel 4.16 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function GDP*

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	INF	+	-	+
2	SBI		-	+
3	JUB		-	+
4	KURS		-	+
5	INV		-	+

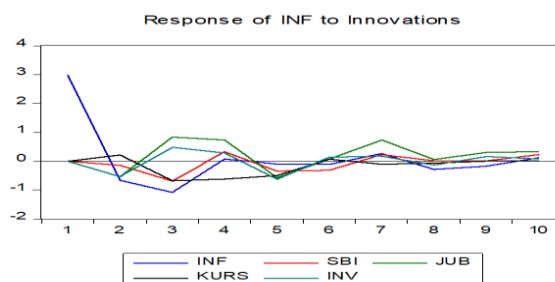
Sumber: Tabel 4.15

Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) inflasi yaitu sebesar 2,971 di atas rata-rata, di respon positif oleh inflasi itu sendiri dan variabel lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari inflasi sebesar 0,097 direspon negatif oleh inflasi itu sendiri, begitupun keempat variabel lainnya, yaitu SBI (-0,343), JUB (-0,568), kurs (-0,498) dan INV (0,625).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari inflasi adalah sebesar 0,119 direspon positif oleh variabel inflasi itu sendiri, begitupun dengan keempat variabel lainnya yaitu SBI (0,223), JUB (0,334), kurs (0,013) dan INV (0,079).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel inflasi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter dan variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.8 Respon Variabel Inflasi (INF) Terhadap Variabel Lain
Sumber: *Output Eviews 2022*

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi inflasi dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel variabel kebijakan moneter maupun variabel ekonomi makro. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari inflasi yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

b. Impulse Response Function (IRF) Suku Bunga Bank Indonesia (SBI)

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel SBI:

Tabel 4.17 Impulse Response Function SBI

Response of SBI:	INF	SBI	JUB	KURS	INV
1	0.708195	0.876952	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.785208	0.030258	-0.723861	0.032610	-0.171961
3	-0.347876	-0.274565	0.013265	-0.163665	-0.027555
4	-0.524945	-0.287242	0.512092	-0.476678	0.139778
5	-0.176149	-0.049505	0.286677	-0.375701	0.010293
6	0.024584	-0.082821	0.005430	-0.165403	-0.124475
7	0.050603	-0.007525	0.161594	0.034742	0.028144
8	-0.000415	0.097229	0.313092	0.019771	0.066782
9	-0.116702	0.089065	0.218165	0.013085	0.042318
10	-0.064482	0.096904	0.194477	0.030555	0.062070

Sumber: *Output Eviews 2022*

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil di atas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.18 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* SBI

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	INF	+	-	-
2	SBI	+	-	+
3	JUB		+	+
4	KURS		-	+
5	INV		+	+

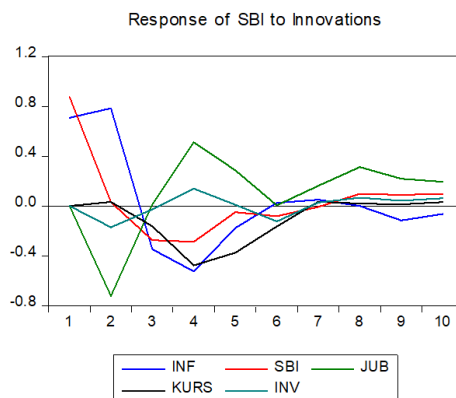
Sumber: Tabel 4.17

Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) SBI yaitu sebesar 0,876 di atas rata-rata, di respon positif oleh SBI itu sendiri dan inflasi (0,708), sedangkan variabel lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari SBI adalah sebesar -0,049 direspon positif oleh JUB (0,286) dan investasi (0,010). Kemudian direspon negatif oleh SBI itu sendiri, inflasi (-0,176) dan kurs (-0,375).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari SBI sebesar 0,096 direspon positif oleh SBI itu sendiri, JUB (0,194), kurs (0,030) dan investasi (0,062). Kemudian direspon negatif oleh inflasi (-0,064).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel SBI dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter dan perekonomian makro baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.9 Respon Variabel SBI Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2022*

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi SBI dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel kebijakan moneter serta variabel perekonomian makro. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari SBI yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

c. Impulse Response Function (IRF) Jumlah Uang Beredar (JUB)

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel JUB :

Tabel 4.19 Impulse Response Function JUB

Response of JUB:	INF	SBI	JUB	KURS	INV
1	0.287918	0.363399	1.191122	0.000000	0.000000
2	-0.220783	0.431450	0.975752	0.422240	0.281938
3	-0.271994	0.614699	1.266695	0.244106	0.363890
4	-0.236796	0.601713	0.773326	0.333736	0.209142
5	-0.080998	0.536778	0.566822	0.462527	0.178650
6	0.044417	0.567494	0.498944	0.577794	0.198057
7	0.020318	0.538635	0.381584	0.585805	0.163755
8	0.000188	0.485533	0.263138	0.563825	0.167907
9	0.053886	0.439955	0.148239	0.509899	0.137571
10	0.068099	0.352323	-0.003602	0.462559	0.081163

Sumber: *Output Eviews 2022*

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil di atas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.20 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* JUB

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	INF	+	-	+
2	SBI	+	+	+
3	JUB	+	+	-
4	KURS		+	+
5	INV		+	+

Sumber: Tabel 4.19

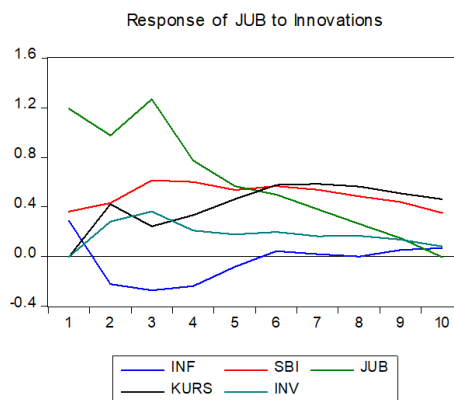
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) JUB yaitu sebesar 1,191 di atas rata-rata, di respon positif oleh JUB itu sendiri, inflasi (0,287) dan SBI (0,363), sedangkan variabel yang lainnya tidak memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari JUB sebesar 0,566 direspon positif oleh JUB itu sendiri, SBI (0,536), kurs (0,462) dan investasi (0,178). Kemudian direspon negatif oleh inflasi (0,080).

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari JUB sebesar -0,003 direspon positif oleh inflasi (0,068), SBI (0,352), kurs (0,462) dan investasi (0,081). Kemudian direspon negatif oleh JUB itu sendiri.

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel JUB dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang

berbeda dari variabel kebijakan moneter dan variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.10 Respon Variabel JUB Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2022*

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi JUB dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel kebijakan moneter maupun variabel ekonomi makro. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari JUB yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

d. Impulse Response Function (IRF) Nilai Tukar KURS)

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel KURS:

Tabel 4.21 Impulse Response Function KURS

Response of KURS: Period	INF	SBI	JUB	KURS	INV
1	449.6708	452.9874	48.31633	687.1570	0.000000
2	200.0834	322.8879	144.3823	652.8863	18.90028

3	-14.86876	456.1331	287.4714	612.3028	284.7944
4	55.89395	408.2211	111.2075	325.9492	107.3811
5	-10.63703	192.7160	-260.3205	319.4283	-9.357651
6	115.2458	124.7589	-164.8984	277.4291	43.68588
7	123.7120	110.4095	-184.3384	224.9132	-3.164833
8	39.32852	20.47451	-231.5596	154.8900	-23.97121
9	59.62639	1.175258	-192.7035	93.35168	6.015925
10	70.57097	-28.81094	-220.2702	27.65144	-39.48264

Sumber: *Output Eviews 2022*

Untuk memberikan pemahaman yang lebih cepat dan mudah berdasarkan tabel hasil diatas, maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.22 Ringkasan Hasil *Impulse Response Function* KURS

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	INF	+	-	+
2	SBI	+	+	-
3	JUB	+	-	-
4	KURS	+	+	+
5	INV		-	-

Sumber: Tabel 4.21

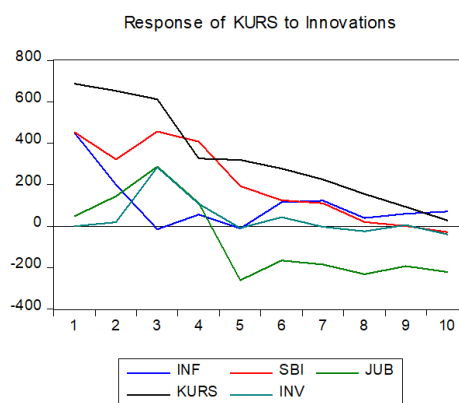
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) KURS yaitu sebesar 687,157 di atas rata-rata, direspon positif oleh KURS itu sendiri, inflasi (449,670), SBI (452,987) dan JUB (48,316), sedangkan variabel investasi belum memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari KURS sebesar 319,428 direspon positif oleh KURS itu sendiri, SBI (192,716), sedangkan variabel inflasi (-10,637), JUB (-260,320), dan investasi (-9,357) memberikan respon negatif.

Dalam jangka panjang (tahun 10) satu standar deviasi dari KURS sebesar 27,651 direspon positif oleh KURS itu sendiri, dan inflasi (70,570),

sedangkan variabel SBI (-28,810), JUB (-220,270) dan investasi (-39,482) memberikan respon negatif.

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel KURS dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter dan variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.11 Respon Variabel KURS Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2022*

Gambar di atas memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi KURS dapat direspon oleh variabel lain, variabel kebijakan moneter maupun variabel ekonomi makro. Gambar di atas menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari KURS yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

e. Impulse Response Function (IRF) Investasi (INV)

Berikut ini hasil olah data uji IRF untuk variabel INV :

Tabel 4.23 Impulse Response Function INV

Response of INV: Period	INF	SBI	JUB	KURS	INV
1	-980.2062	377.9349	255.5854	167.5923	858.8969
2	-269.0458	-263.8832	21.19280	-1061.159	-408.1636
3	-334.4427	-506.4523	-894.6404	-17.10060	-252.5284
4	542.0994	-80.01958	250.5760	-34.96609	78.99247
5	127.1758	54.81213	-114.5242	101.1748	-126.2600
6	-198.8323	-131.2762	-0.056852	-40.24959	19.09572
7	14.59139	53.50409	156.1789	-81.77025	122.2045
8	5.877607	-32.32581	-104.7747	-126.3449	-116.4556
9	-66.53016	-118.9525	-99.48187	-23.60927	-25.80621
10	60.79062	2.801657	114.4237	-35.32535	47.07237

Sumber: *Output Views 2022*

Berdasarkan tabel hasil maka dapat dibentuk tabel ringkasan sebagai berikut:

Tabel 4.24 Ringkasan Hasil Impulse Response Function INV

No	Variabel	Jangka pendek	Jangka menengah	Jangka panjang
1	INF	-	+	+
2	SBI	+	+	+
3	JUB	+	-	+
4	KURS	+	+	-
5	INV	+	-	+

Sumber: Tabel 4.23

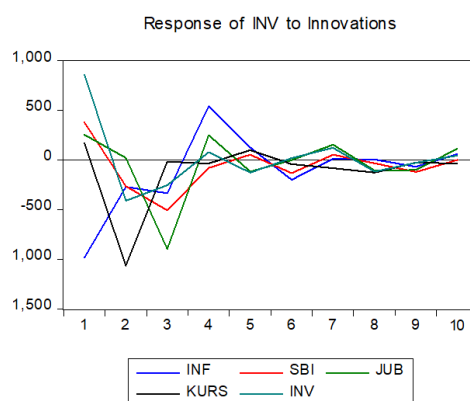
Hasil IRF pada kedua tabel di atas menunjukkan bahwa dalam jangka pendek (tahun 1) INV yaitu sebesar 858,896 di atas rata-rata, di respon positif oleh INV itu sendiri SBI (377,938), JUB (255,585) dan kurs (167,592), namun direspon negatif oleh inflasi (-980,206).

Dalam jangka menengah (tahun 5), dimana satu standar deviasi dari INV sebesar -126,260 direspon positif oleh inflasi (127,175), SBI (54,812)

dan kurs (101,174). Kemudian direspon negatif oleh INV itu sendiri dan JUB (114,524).

Dalam jangka panjang (tahun 10) besarnya satu standar deviasi dari INV adalah 47,072 yang direspon positif oleh variabel INV itu sendiri, inflasi (60,790), SBI (2,801) dan JUB (114,423). Kemudian direspon negatif oleh kurs (-35,325).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel INV dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah dan dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter dan variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif.



Gambar 4.12 Respon Variabel INV Terhadap Variabel Lain

Sumber: *Output Eviews 2022*

Gambar berikut juga memberikan informasi bahwa perubahan terhadap satu standar deviasi INV dapat direspon oleh variabel lain, baik variabel kebijakan moneter maupun variabel ekonomi makro. Hal ini menunjukkan bahwa stabilitas respon dari semua variabel terbentuk dalam periode 5 atau

jangka menengah dan jangka panjang. Respon yang stabil disebabkan oleh adanya perilaku pergerakan dari INV yang direspon oleh variabel lain hampir sama dengan pergerakan pada periode jangka pendek.

7. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD)*

Untuk mengetahui besaran atau presentasi kontribusi dari tiap-tiap variabel yang diteliti terhadap suatu variabel baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang maka perlu dilakukan uji *Variance Decomposition*. Uji ini dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel-variabel tersebut. Berikut hasil uji *Variance Decomposition*:

a. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Inflasi (INF)*

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *views* 10:

Tabel 4.25 Variance Decomposition INF

Variance Decomposition of INF:	S.E.	INF	SBI	JUB	KURS	INV
1	2.971337	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	3.147734	93.52155	0.212637	2.880522	0.471337	2.913954
3	3.597174	80.65600	3.807754	7.612391	3.886958	4.036892
4	3.749645	74.26990	4.261877	10.86101	6.309271	4.297944
5	3.892304	68.98809	4.732945	12.20963	7.494868	6.574472
6	3.909994	68.44192	5.324260	12.13192	7.458699	6.643206
7	3.998644	65.88467	5.411843	14.96234	7.200695	6.540458
8	4.011922	65.94347	5.377916	14.88622	7.180765	6.611632
9	4.030228	65.52884	5.329782	15.31165	7.115685	6.714046
10	4.052806	64.88707	5.575817	15.82143	7.037779	6.677899

Sumber: *Output Views* 2022

Untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan maka dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel inflasi (INF) sebagai berikut:

Tabel 4.26 Rekomendasi Kebijakan INF

Variabel INF	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	INF (100)	-
Jangka Menengah (periode 5)	INF (68,988)	JUB (12,209)
Jangka Panjang (periode 10)	INF (64,887)	JUB (15,821)

Sumber: Tabel 4.25

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan INF di atas diketahui informasi bahwa INF dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh INF itu sendiri sebesar 100%, sedangkan variabel lainnya tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon variabel-variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 68,98% dijelaskan oleh INF itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berikutnya adalah JUB (12,209), kurs (7,494) dan investasi (6,574) sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah SBI yakni kontribusi sebesar 4,372%.

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 64,887% dijelaskan oleh INF itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar selanjutnya berasal dari variabel JUB (15,821%), kurs (7,037), dan investasi (6,677), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah SBI (5,575%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek pengendalian inflasi hanya melalui inflasi itu sendiri, sedangkan dalam

jangka menengah maupun jangka panjang dilakukan melalui INF itu sendiri dan JUB. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan INF, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel JUB.

b. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Suku Bunga Bank Indonesia (SBI)

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) variabel SBI dengan bantuan program *views* 10:

Tabel 4.27 Variance Decomposition SBI

Variance Decomposition of SBI:	S.E.	INF	SBI	JUB	KURS	INV
Period						
1	1.127202	39.47322	60.52678	0.000000	0.000000	0.000000
2	1.562901	45.77356	31.52135	21.45097	0.043535	1.210584
3	1.633030	46.46457	31.69903	19.65476	1.044313	1.137315
4	1.879856	42.86186	26.25609	22.25298	7.217933	1.411137
5	1.946993	40.77542	24.54124	22.91277	10.45228	1.318292
6	1.959879	40.25672	24.39815	22.61322	11.02753	1.704385
7	1.967703	40.00336	24.20598	23.10817	10.97118	1.711316
8	1.996042	38.87550	23.76078	24.91704	10.67167	1.775005
9	2.013776	38.52966	23.53975	25.65379	10.48876	1.788039
10	2.027671	38.10453	23.44662	26.22331	10.36821	1.857324

Sumber: *Output Views* 2022

Berikut dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel SBI

Tabel 4.28 Rekomendasi Kebijakan SBI

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	SBI (60,526)	INF (39,473)
Jangka Menengah (periode 5)	INF (40,775)	SBI (24,541)
Jangka Panjang (periode 10)	INF (38,104)	JUB (26,223)

Sumber: Tabel 4.27

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan SBI di atas diketahui informasi bahwa SBI dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh SBI itu

sendiri sebesar 60,526% dan inflasi (39,473%) dengan variabel lain tidak ada memberikan respon dan pada periode berikutnya baru muncul respon dari variabel-variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 24,541% dijelaskan oleh variabel SBI itu sendiri. Dengan variabel yang memberikan kontribusi terbesar pertama adalah inflasi (40,775), kemudian SBI itu sendiri, JUB (22,912), kurs (10,452), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah investasi (1,318%).

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 23,446% dijelaskan oleh variabel SBI itu sendiri. Dengan variabel yang memberikan kontribusi terbesar adalah inflasi (38,104%), kemudian JUB (26,223%), SBI itu sendiri dan kurs (10,368%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah investasi dengan kontribusi sebesar 1,857%.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek dan jangka menengah, maupun jangka panjang pengendalian SBI dilakukan oleh SBI, inflasi dan JUB. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan SBI, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel inflasi dan JUB.

c. *Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Jumlah Uang Beredar (JUB)*

Berikut ini merupakan hasil olah data FEVD untuk variabel Pengangguran atau JUB:

Tabel 4.29 Varian Decomposition JUB

Variance Decomposition of JUB: Period	S.E.	INF	SBI	JUB	KURS	INV
1	1.278173	5.074074	8.083277	86.84265	0.000000	0.000000
2	1.754562	4.276173	10.33650	77.01387	5.791378	2.582084
3	2.307996	3.860115	13.06708	74.62916	4.465583	3.978067
4	2.549143	4.027230	16.28347	70.38046	5.374690	3.934148
5	2.712924	3.644796	18.29158	66.50448	7.652028	3.907115
6	2.882012	3.253411	20.08552	61.92690	10.79981	3.934368
7	3.018630	2.970119	21.49257	58.04629	13.61043	3.880587
8	3.124612	2.772052	22.47390	54.88459	15.95889	3.910569
9	3.203211	2.665982	23.27097	52.43834	17.71925	3.905463
10	3.257283	2.621913	23.67473	50.71193	19.15246	3.838963

Sumber: *Output Views 2022*

Untuk memudahkan pemahaman dan penarikan kesimpulan maka dibentuk tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel JUB sebagai berikut:

Tabel 4.30 Rekomendasi Kebijakan JUB

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	JUB (86,842)	SBI (8,083)
Jangka Menengah (periode 5)	JUB (66,504)	SBI (18,291)
Jangka Panjang (periode 10)	JUB (50,711)	SBI (23,674)

Sumber: Tabel 4.29

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan JUB di atas diketahui informasi bahwa JUB dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh JUB itu sendiri sebesar 86,842%, kemudian kontribusi terbesar berikutnya adalah variabel SBI (8,083%) dan inflasi (5,074), sedangkan variabel lainnya tidak ada memberikan respon, dimana pada periode berikutnya baru muncul respon dari variabel-variabel tersebut.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 66,504% dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Kemudian variabel

lain yang memberikan kontribusi terbesar berikutnya adalah SBI (18,291%), kurs (7,652%) dan investasi (3,907%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah inflasi sebesar 3,644 %.

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 50,711 % dijelaskan oleh JUB itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar berikutnya adalah SBI (23,674 %), kurs (19,152) dan investasi (3,838 %), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah inflasi (2,261 %).

Dengan demikian diketahui bahwa untuk jangka pendek, menengah dan jangka panjang pengendalian JUB dilakukan oleh JUB itu sendiri dan SBI. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan JUB, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel SBI.

d. *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) Nilai Tukar (KURS)

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) pada variabel Nilai Tukar (KURS) dengan bantuan program *eviews* 10 :

Tabel 4.31 *Varian Decomposition* KURS

Variance Decomposition of KURS:						
Period	S.E.	INF	SBI	JUB	KURS	INV
1	939.1063	22.92766	23.26713	0.264703	53.54051	0.000000
2	1213.950	16.43763	20.99881	1.572988	60.96633	0.024240
3	1490.173	10.91852	23.30487	4.765369	57.34266	3.668582
4	1587.616	9.743305	27.14340	4.689008	54.73475	3.689541
5	1651.565	9.007538	26.44369	6.817343	54.31887	3.412564
6	1691.916	9.046985	25.74113	7.445936	54.44755	3.318399
7	1724.718	9.220639	25.18113	8.307747	54.09678	3.193714
8	1747.799	9.029342	24.53415	9.845034	53.46275	3.128728
9	1761.887	9.000060	24.14343	10.88448	52.89196	3.080062
10	1777.891	8.996311	23.73697	12.22438	51.96817	3.074175

Sumber: *Output Eviews 2022*

Berikut tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel KURS:

Tabel 4.32 Rekomendasi Kebijakan KURS

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	KURS (53,540)	SBI (23,267)
Jangka Menengah (periode 5)	KURS (54,318)	SBI (26,443)
Jangka Panjang (periode 10)	KURS (51,968)	SBI (23,736)

Sumber: Tabel 4.32

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan KURS di atas diketahui informasi bahwa KURS dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh KURS itu sendiri sebesar 53,540%, kemudian kontribusi terbesar selanjutnya berasal dari SBI (23,267%), diikuti oleh inflasi (22,927%) dan JUB (0,264%) sedangkan variabel investasi belum memberikan respon sama sekali.

Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 54,318 % dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Dimana variabel yang memberikan kontribusi terbesar selanjutnya adalah SBI (26,443%) diikuti oleh inflasi (9,007 %) dan JUB (6,817%). Sedangkan, variabel yang kontribusinya paling kecil adalah investasi (3,074%).

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 51,968 % dijelaskan oleh KURS itu sendiri. Dimana kontribusi terbesar berasal dari variabel KURS itu sendiri, lalu diikuti oleh SBI (23,736%), JUB (12,224%) dan inflasi (8,996%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah investasi (3,074%).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek, jangka menengah, serta jangka panjang pengendalian KURS dilakukan oleh KURS

itu sendiri dan SBI Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan KURS, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel SBI.

e. Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) Investasi (INV)

Berikut ini merupakan hasil olah data untuk uji *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD) dengan bantuan program *eviews* 10:

Tabel 4.33 Variance Decomposition Investasi (INV)

Variance Decomposition of INV: Period	S.E.	INF	SBI	JUB	KURS	INV
1	1390.954	49.66028	7.382584	3.376341	1.451719	38.12908
2	1835.723	30.65956	6.304950	1.951793	34.24886	26.83484
3	2145.383	24.87778	10.18894	18.81853	25.08191	21.03284
4	2230.066	28.93339	9.558570	18.67900	23.23778	19.59127
5	2243.137	28.91860	9.507201	18.72260	23.17118	19.68043
6	2256.196	29.36147	9.736018	18.50651	22.93557	19.46044
7	2267.048	29.08517	9.698728	18.80434	22.84661	19.56515
8	2276.200	28.85241	9.641057	18.86531	22.97135	19.66988
9	2282.714	28.77293	9.857660	18.94772	22.85113	19.57056
10	2287.148	28.73213	9.819631	19.12463	22.78648	19.53713

Sumber: *Output Eviews* 2022

Berikut tabel rekomendasi kebijakan untuk variabel INV tersebut:

Tabel 4.34 Rekomendasi Kebijakan Investasi (INV)

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi Terbesar II
Jangka Pendek (periode 1)	INF (49,660)	INV (36,129)
Jangka Menengah (periode 5)	INF (28,918)	KURS (23,171)
Jangka Panjang (periode 10)	INF (28,732)	KURS (22,786)

Sumber: Tabel 4.33

Berdasarkan tabel hasil penelitian dan tabel rekomendasi kebijakan INV di atas diketahui informasi bahwa INV dalam jangka pendek (periode 1), memiliki perkiraan *error variance* yang mampu dijelaskan oleh INV itu sendiri sebesar 38,128%, dengan variabel yang memberikan kontribusi terbesar adalah inflasi (49,660%), lalu investasi itu sendiri, SBI (7,382%)

dan JUB (3,376%), sedangkan variabel dengan kontribusi terkecil adalah kurs (1,451%) .

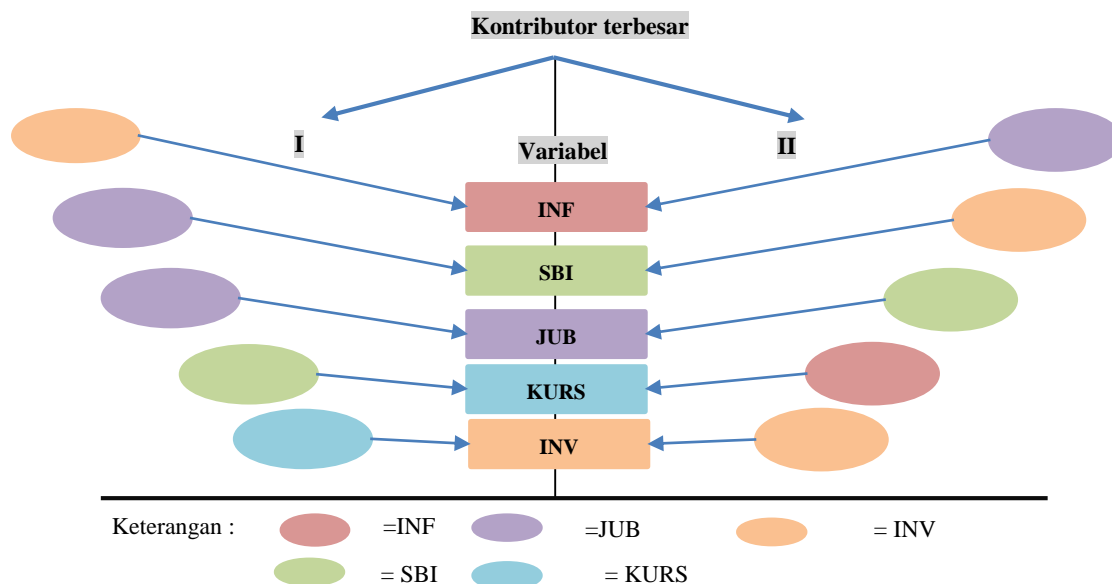
Dalam jangka menengah (periode 5) analisis *error variance* diperkirakan 19,680% dijelaskan oleh INV itu sendiri. Kemudian variabel lain sebagai kontributor terbesar adalah inflasi yaitu sebesar 28,918%, diikuti oleh kurs (23,171%), investasi itu sendiri dan JUB (18,722%), sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah SBI yang berkontribusi hanya sebesar 9,507%.

Dalam jangka panjang (periode 10) analisis *error variance* diperkirakan 19,537% dijelaskan oleh INV itu sendiri. Kemudian variabel lain yang memberikan kontribusi terbesar adalah inflasi (28,732%), diikuti oleh kurs (22,786%) investasi itu sendiri dan JUB (19,124%). Sedangkan variabel yang kontribusinya paling kecil adalah SBI yang berkontribusi hanya sebesar 9,819% .

Dengan demikian dapat diketahui bahwa untuk jangka pendek pengendalian INV dilakukan oleh INV itu sendiri. Kemudian dalam jangka menengah dan jangka panjang pengendalian INV direkomendasi melalui inflasi dan kurs. Hasil ini berarti bahwa untuk mengendalikan INV, pemerintah perlu melakukan pengendalian terhadap variabel inflasi dan kurs

C. Pembahasan

1. Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Perekonomian Setelah Krisis Keuangan Tahun 2008 (Model VAR)



Gambar 4.13 Skema Ringkasan Hasil Uji VAR

Sumber: *Data Output Eviews, 2022*

Hasil *Vector Auto Regression* menunjukkan kontribusi terbesar satu dan dua dari masing–masing variabel terhadap variabel lain. Berikut uraian hasil pembahasan analisis VAR tersebut:

a. Pembahasan Analisis VAR Terhadap Inflasi

Variabel yang paling besar berkontribusi terhadap inflasi adalah investasi dan jumlah uang beredar. Inflasi merupakan salah satu variabel ekonomi yang selalu menjadi pusat perhatian dan topik hangat untuk dikaji. Sebagaimana inflasi dapat timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (cost push inflation), dari sisi permintaan (demand push inflation) dan ekspektasi inflasi. Ketika terjadi peningkatan jumlah uang beredar baik

karena permintaan atas barang dan jasa, artinya tingkat konsumsi meningkat sehingga menambah jumlah uang beredar ataupun dari sisi penawaran berupa peningkatan biaya produksi sehingga uang yang harus dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa akan semakin besar pula. Meningkatnya jumlah uang beredar ini akan turut pula meningkatkan inflasi, dan sebaliknya menurunnya jumlah uang beredar di masyarakat akan menurunkan inflasi.

Investasi dalam negeri atau yang dikenal juga dengan nama Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dianggap mampu mendorong perekonomian suatu Negara berkembang dengan sangat baik, dimana saat investasi ini meningkat maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat pula (Jufriada, 2016). Lalu bagaimana dengan pengaruhnya terhadap inflasi dalam suatu perekonomian? Kegiatan investasi ini akan mendorong kegiatan ekonomi di masyarakat yang menyebabkan perputaran dan penggunaan uang yang semakin besar pula, karena mampu mendorong kemajuan industri dalam negeri serta penciptaan lapangan pekerjaan yang menambah daya beli masyarakat melalui penyerapan tenaga kerja. Peningkatan daya beli masyarakat ini pada gilirannya akan meningkatkan konsumsi rumah tangga. Dalam hal ini meningkatnya investasi mampu meningkatkan inflasi melalui angka permintaan atas barang dan jasa yang semakin besar. Begitupun sebaliknya, bahwa investasi yang menurun akan mendorong terjadinya deflasi karena penurunan atas permintaan barang dan jasa dalam sebuah perekonomian. Hasil ini sejalan dengan temuan Wahjuanto (2010) dan Watulingas et al (2016) bahwa jumlah uang beredar berpengaruh

signifikan terhadap inflasi. Namun hasil ini tidak di dukung oleh penelitian dari Langi et al (2014) yang menemukan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

b. Pembahasan Analisis VAR Terhadap Suku Bunga Acuan Bank Indonesia

Kontribusi terbesar terhadap Suku Bunga berasal dari jumlah uang beredar dan investasi. Suku bunga acuan bank Indonesia perubahannya berdasarkan kondisi perekonomian yang terjadi. Dimana Bank Indonesia sebagai Bank Sentral akan menaikkan dan menurunkan suku bunga acuan untuk mendorong perekonomian ke arah yang diinginkan. Ketika investasi dalam angka yang tinggi, maka BI cenderung meningkatkan suku bunga untuk menekan angka permintaan investasi. Begitupun sebaliknya dalam kondisi investasi yang rendah maka BI cenderung menurunkan suku bunga. Dalam kondisi ekonomi yang melambat atau investasi yang cenderung lesu akan menyebabkan penurunan volume jumlah uang beredar di masyarakat, sehingga dibutuhkan penurunan suku bunga untuk merangsang aktivitas ekonomi. Karena dengan suku bunga yang rendah konsumen akan lebih banyak membelanjakan uang mereka.

Sebaliknya, dalam kondisi perekonomian yang terlalu bergairah atau investasi yang tinggi akan menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar yang mendorong terjadinya inflasi, sehingga peningkatan suku bunga dibutuhkan untuk mengembalikan perekonomian ke posisi yang stabil. Karena, kenaikan suku bunga akan berpengaruh pada hampir semua biaya

pinjaman perusahaan dan konsumen dalam suatu perekonomian. Meningkatnya suku bunga ini akan mendorong minat masyarakat untuk menabung daripada melakukan kegiatan konsumsi. Hasil ini didukung oleh temuan Akbar (2012) bahwa penawaran uang berpengaruh signifikan terhadap suku bunga. Di samping itu, investasi juga mempengaruhi suku bunga, dimana untuk meningkatkan angka investasi maka tingkat suku bunga perlu diturunkan (Fahrika, 2016)..

c. Pembahasan Analisis VAR Terhadap Jumlah Uang Beredar

Kontribusi yang paling besar terhadap jumlah uang beredar adalah jumlah uang beredar itu sendiri dan suku bunga. Sebagai instrument kebijakan moneter yang mampu mengendalikan jumlah uang beredar tentu saja suku bunga berperan besar terhadap posisi angka jumlah uang beredar tersebut. Kenaikan suku bunga acuan akan diikuti oleh peningkatan suku bunga kredit perbankan. Meningkatnya suku bunga kredit perbankan akan menurunkan permintaan akan kredit perbankan sehingga mengurangi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Karena kegiatan investasi juga akan menurun dan menyebabkan berkurangnya aktivitas ekonomi baik konsumsi dan produksi yang menggunakan transaksi uang dimasyarakat. Begitupun sebaliknya, menurunnya suku bunga kredit akan meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan pinjaman ke bank untuk investasi pada kegiatan produksi maupun konsumsi karena suku bunga yang rendah, sehingga meningkatkan jumlah uang yang dipegang masyarakat. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar (Susanti dan

Maski, 2011). Suku bunga berpengaruh negative signifikan terhadap jumlah uang beredar (Aprileven, 2015). Suku bunga berpengaruh negative tidak signifikan terhadap jumlah uang beredar (Hasan, 2009).

d. Pembahasan Analisis VAR Terhadap Nilai Tukar atau Kurs

Kontribusi variabel yang paling besar terhadap nilai tukar adalah suku bunga dan inflasi. Menurunnya angka suku bunga akan mendorong aktivitas kredit perbankan maupun kegiatan konsumsi, sehingga menimbulkan jumlah uang beredar di masyarakat meningkat. JUB yang besar di masyarakat akan memicu terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa sehingga dapat menyebabkan terjadinya inflasi. Kenaikan angka inflasi menunjukkan bahwa tingkat harga barang dan jasa meningkat secara umum yang berarti masyarakat harus mengeluarkan uang dengan jumlah yang lebih besar daripada sebelumnya, sehingga nilai tukar mata uang menjadi menurun atau terdepresiasi. Suku bunga memberikan dampak besar bagi nilai tukar (Landa et al, 2017). Suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap kurs (Ulfa, 2012). Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kurs (Edris et al, 2021).

e. Pembahasan Analisis VAR Terhadap Investasi

Variabel yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap investasi adalah kurs dan investasi itu sendiri. Investasi merupakan salah satu komponen penting yang mendukung proses pembangunan di suatu wilayah. Penanaman modal dapat dijadikan sebagai sumber pembiayaan

untuk menutup keterbatasan pembiayaan dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Thirafi, 2013). Menurut Leitao (2010) dikatakan bahwa investasi merupakan indikator keterbukaan dan ini sangat penting untuk pertumbuhan ekonomi. Menurut Sarwedi (2002), menjelaskan bahwa Indonesia sebagai negara berkembang membutuhkan dana yang besar untuk menjalankan pembangunan nasional, karena Indonesia masih mencari dana untuk pembangunan dalam upaya menyetarakan pembangunan di berbagai sektor dari negara maju, di tingkat regional maupun global. Ada banyak cara yang dapat dilakukan sebagai penyelesaian atas permasalahan pembangunan ekonomi yang dialami Indonesia, salah satunya adalah dengan menarik minat para investor untuk menanamkan modal mereka guna mendorong pembangunan di wilayah negara Indonesia.

Nilai tukar akan mempengaruhi investasi karena adanya fluktuasi nilai kurs akan membuat investor cenderung berhati-hati dalam melakukan investasinya. variabel kurs berperan sangat penting dalam pasar modal agar tidak terjadi keugian yang cukup besar dalam berinvestasi di pasar modal bagi para investor. Kondisi nilai tukar yang stabil akan meningkatkan minat para investor untuk berinvestasi dan sebaliknya kondisi nilai tukar yang berfluktuatif akan menurunkan minat para investor untuk berinvestasi. Hal ini dikarenakan resiko kerugian akan cukup besar dalam posisi nilai tukar atau kurs yang tidak stabil. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Batubara (2022) dan Juliannisa (2020), bahwa nilai tukar atau kurs berpengaruh signifikan terhadap investasi.

2. Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Perekonomian Setelah Krisis Keuangan Tahun 2008 (Model IRF)

Hasil *Impulse Response Function* menunjukkan respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah dan panjang. Hasil rangkuman *Impulse Response Function* yang dititik beratkan pada respons suatu variabel pada perubahan satu standar deviasi dari variabel itu sendiri maupun dari variabel lainnya yang telah diuraikan pada sub hasil diatas, maka dapat dirangkum dan dianalisa hasil *Impulse Response Function* sebagai berikut :

Berpengaruh positif dalam jangka			Variabel	Berpengaruh Negatif dalam jangka		
Panjang	Menengah	Pendek		Pendek	Menengah	Panjang
INF SBI JUB KURS INV	-	INF	INF	-	INF SBI JUB KURS INV	-
SBI JUB KURS INV	JUB INV	INF SBI	SBI	-	INF SBI KURS	INF
INF SBI KURS INV	SBI JUB KURS INV	INF SBI JUB	JUB	-	INF	JUB
INF KURS	SBI KURS	INF SBI JUB KURS	KURS	-	INF JUB INV	SBI JUB INV
INF SBI JUB INV	INF SBI KURS	SBI JUB KURS INV	INV	INF	JUB INV	KURS

Gambar 4.14 Skema Ringkasan Uji *Impulse Response Function* (IRF) Keseluruhan Variabel

Sumber: Data Output Eviews, 2022

Analisis yang digunakan untuk melihat respons variabel lain terhadap perubahan satu variabel dalam jangka pendek, menengah maupun panjang adalah

Impulse response function. Melalui tabel ringkasan di atas maka diperoleh informasi bahwa terdapat perubahan pengaruh antar satu variabel dengan variabel lainnya dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang.

Untuk variabel inflasi, inflasi itu sendiri adalah variabel yang memberikan pengaruh berupa pengaruh positif (+) dalam jangka pendek, sedangkan variabel lainnya masih belum memberikan respon. Dalam jangka menengah tidak ada variabel yang berpengaruh positif terhadap inflasi, sedangkan yang berpengaruh negative adalah inflasi itu sendiri, suku bunga, JUB, kurs dan investasi. Dalam jangka panjang variabel yang memberikan respon positif (+), terhadap inflasi, yaitu inflasi itu sendiri, suku bunga, JUB, kurs dan investasi, dimana tidak ada variabel yang berpengaruh negatif. Kurs positif signifikan terhadap inflasi (Ningsih dan Kristayanti, 2019). Inflasi akan mulai berpengaruh pada bulan kedua setelah terjadinya perubahan pada nilai tukar, sedangkan BI *Rate* akan mulai terpengaruh pada bulan ketiga setelah terjadinya perubahan pada nilai tukar (Maryatul, 2016). Jumlah uang beredar, nilai tukar rupiah dan BI rate secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap inflasi (Kalalo, 2016).

Untuk variabel Suku Bunga, variabel yang memberikan respon positif (+) dalam jangka pendek adalah inflasi dan suku bunga itu sendiri, sedangkan tidak ada variabel yang merespon negatif (-), dimana variabel lain masih belum memberikan respon. Dalam jangka menengah, jub dan investasi memberikan respon positif (+) terhadap Suku Bunga dan yang merespon negatif adalah inflasi, suku bunga itu sendiri dan kurs. Dalam jangka panjang, Suku Bunga itu sendiri, JUB, kurs dan investasi memberikan respon positif (+) terhadap Suku Bunga dan yang merespon negatif hanyalah inflasi.

Untuk variabel JUB, inflasi, suku bunga dan JUB itu sendiri adalah variabel yang memberikan respon positif (+) dalam jangka pendek, sedangkan variabel lainnya masih belum memberikan respon. Dalam jangka menengah variabel yang berpengaruh positif (+) adalah suku bunga, jub, kurs dan investasi. Sedangkan yang merespon negative (-) adalah inflasi. Dalam jangka panjang, inflasi, suku bunga, kurs dan investasi memberikan respon positif (+) terhadap JUB, sedangkan jumlah uang beredar itu sendiri memberikan respon negatif (-).

Untuk variabel kurs, variabel yang merespon positif (+) dalam jangka pendek adalah inflasi, suku bunga, jub dan kurs itu sendiri, sedangkan investasi masih belum memberikan respon. Dalam jangka menengah yang memberikan respon positif (+) yaitu suku bunga dan kurs itu sendiri, sedangkan variabel inflasi, jub dan investasi memberikan respon negatif (-). Dalam jangka panjang, variabel inflasi dan kurs adalah variabel yang memberikan respon positif (+) terhadap kurs, sedangkan suku bunga, jub dan investasi merespon negatif (-) terhadap kurs dalam jangka waktu tersebut. Inflasi negatif signifikan terhadap kurs (Abditaska, 2018). Suku Bunga negatif signifikan terhadap kurs (Yusuf dan Ichsan, 2019).

Untuk variabel investasi, variabel yang merespon positif (+) dalam jangka pendek adalah suku bunga, jub, kurs dan investasi itu sendiri, sedangkan inflasi memberikan respon negative (-). Dalam jangka menengah yang memberikan respon positif (+) inflasi, suku bunga dan kurs, sedangkan variabel jub dan investasi itu sendiri memberikan respon negatif (-). Dalam jangka panjang, variabel inflasi, suku bunga, jub dan investasi itu sendiri adalah variabel yang memberikan respon positif (+) terhadap investasi, sedangkan kurs merespon negatif (-) terhadap investasi dalam jangka waktu tersebut. Secara parsial BI rate berpengaruh negatif terhadap

investasi, sedangkan variabel inflasi secara parsial positif berpengaruh pada investasi (Fadilah, 2017).

Berdasarkan hasil respon satu standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang. Hasil tersebut menjelaskan bahwa terdapat respon yang berbeda dari variabel kebijakan moneter serta variabel ekonomi makro, baik respon positif maupun respon negatif. Kondisi ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti saling berkorelasi dalam jangka menengah maupun jangka panjang. Hasil pada uraian ini di dukukung oleh penelitian Permatasari (2012) bahwa terdapat hubungan kointegrasi antara inflasi, suku bunga, nilai tukar.

3. Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Perekonomian Setelah Krisis Keuangan Tahun 2008 (Model FEVD)

Uji *Variance Decomposition* ini akan sangat membantu, karena dapat dijadikan rekomendasi untuk pengambilan kebijakan untuk pengendalian variabel-variabel tersebut. Dengan melakukan ringkasan pada hasil uji *Variance Decomposition*, maka diperoleh tabel rekomendasi sebagai berikut :

Tabel 4.35 Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Seluruh Variabel

Periode	Kontribusi terbesar I	Kontribusi Terbesar II
Variabel INF		
Jangka Pendek (periode 1)	INF	
Jangka Menengah (periode 5)	INF	JUB
Jangka Panjang (periode 10)	INF	JUB
Variabel SBI		
Jangka Pendek (periode 1)	SBI	INF
Jangka Menengah (periode 5)	INF	SBI
Jangka Panjang (periode 10)	INF	JUB
Variabel JUB		
Jangka Pendek (periode 1)	JUB	SBI
Jangka Menengah (periode 5)	JUB	SBI
Jangka Panjang (periode 10)	JUB	SBI
Variabel KURS		
Jangka Pendek (periode 1)	KURS	SBI
Jangka Menengah (periode 5)	KURS	SBI
Jangka Panjang (periode 10)	KURS	SBI
Variabel INV		
Jangka Pendek (periode 1)	INF	INV
Jangka Menengah (periode 5)	INF	KURS
Jangka Panjang (periode 10)	INF	KURS

Sumber: Data *Output Eviews*, 2022

a. Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi Jangka Panjang

Untuk jangka panjang pengendalian inflasi direkomendasikan melalui jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar akan menyebabkan laju inflasi juga turut meningkat, karena jumlah uang beredar dapat memicu meningkatnya permintaan akan barang dan jasa atau karena kegiatan konsumsi akan barang dan jasa turut meningkat, sehingga memicu kenaikan harga barang dan jasa secara keseluruhan atau

demand pull inflation. Di sisi lain, jumlah uang beredar yang terlalu tinggi dapat menyebabkan depresiasi kurs dan memicu terjadinya cost pull inflation. Hasil inisejalan dengan penelitian dari Ningsi dan Kristiyanti (2019) bahwa jumlah uang beredar signifikan terhadap inflasi. Namun ada pula temuan peneliti terdahulu bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat Inflasi (Panjaitan et al, 2020 dan Langi et al, 2014). Jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Perlambang, 2010).

b. Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Jangka Panjang

Untuk jangka panjang pengendalian Suku Bunga direkomendasikan melalui inflasi dan jumlah uang beredar. Bank sentral sendiri sebagai lembaga yang berwenang menentukan besaran suku bunga acuan sebagai acuan pergerakan suku bunga kredit perbankan memiliki beberapa kebijakan yang salah satunya adalah kebijakan operasi pasar terbuka (open market operation). Kebijakan ini sendiri merujuk pada instrument kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral untuk mengurangi atau menambah peredaran jumlah uang di masyarakat. Salah satu instrumen kebijakan operasi pasar terbuka (open market operation) ini adalah suku bunga. Ketika terjadi inflasi di suatu Negara, maka biasanya bank sentral akan menaikkan cadangan kasnya dengan menaikkan suku bunga. Dengan langkah tersebut maka jumlah uang beredar akan menurun jumlahnya di masyarakat. Dimana JUB yang terlalu banyak dapat mendorong kenaikan harga, sehingga dapat

memicu terjadinya inflasi (Maria et al, 2017). Namun saat Negara mengalami kondisi sebaliknya yakni deflasi, maka bank sentral akan menurunkan cadangan kasnya dengan menurunkan suku bunga sehingga jumlah uang beredar di masyarakat meningkat. Karena masyarakat akan tertarik dan terdorong untuk meminjam uang ke bank. Itu merupakan salah satu fenomena bagaimana tingkat inflasi mampu mempengaruhi tingkat suku bunga kredit. Jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga di Indonesia (Prasasti dan Slamet, 2020).

c. Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Jumlah Uang Beredar Jangka Panjang

Untuk jangka panjang pengendalian jumlah uang beredar direkomendasikan melalui suku bunga. Meningkatnya jumlah uang beredar yang tidak terkendali dalam sebuah perekonomian akan mengancam kestabilan ekonomi secara menyeluruh. Dengan demikian, bank Indonesia sebagai bank sentral berperan penting dalam mengantisipasi kondisi tersebut, terutama melalui penetapan suku bunga. Dalam kondisi jumlah uang beredar yang meningkat atau kondisi yang mendorong terjadinya inflasi, maka BI akan meningkatkan suku bunga. Melalui peningkatan suku bunga ini diharapkan terjadi penurunan konsumsi rumah tangga, karena minat menabung yang lebih besar, maupun penurunan volume kredit. Sebaliknya, dalam kondisi jumlah uang beredar yang menurun dan mampu menyebabkan perekonomian lesu dan terjadinya deflasi, maka BI akan menurunkan suku bunga dengan

harapan terjadinya peningkatan pada kegiatan konsumsi rumah tangga dimana minat menabung menurun dan volume kredit perbankan meningkat, sehingga mampu meningkatkan gairah perekonomian. Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga memegang peran penting dalam mengendalikan jumlah uang beredar dalam sebuah perekonomian. Kenaikan tingkat SBI akan meningkatkan efisiensi sector keuangan untuk lebih mendorong peningkatan jumlah penyaluran kredit (Yuliadi, 2013). Tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar (Wijaya et al, 2021; Sriwahyuni et al, 2020).

d. Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Nilai Tukar atau Kurs Jangka Panjang

Untuk pengendalian nilai tukar atau kurs dalam jangka panjang direkomendasikan melalui suku bunga. Sebagai bank sentral, BI mempunyai satu tujuan tunggal yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Nilai mata uang yang stabil dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan dunia usaha dalam melakukan berbagai aktivitas ekonomi, baik konsumsi maupun investasi, sehingga perekonomian tumbuh dan berkembang. Suku bunga sendiri dapat mempengaruhi pergerakan kurs melalui permintaan dan penawaran uang. Ketika suku bunga naik, maka jumlah permintaan uang menurun. Sebaliknya, ketika suku bunga turun maka jumlah permintaan uang akan naik. Hal ini disebabkan oleh karena semakin tinggi suku bunga permintaan akan uang untuk motif spekulasi akan berkurang. Tingginya

suku bunga akan membuat biaya pinjaman uang untuk berspekulasi semakin bertambah mahal. Sederhananya, saat suku bunga naik masyarakat akan cenderung menabung di bank dan sedikit yang melakukan pinjaman kredit, artinya permintaan akan uang kecil. Meningkatnya permintaan uang akan berdampak pada menurunnya nilai mata uang atau kurs, dan sebaliknya menurunnya permintaan uang atau meningkatnya penawaran uang akan membantu penguatan kurs. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Valentika dan Bano (2022) bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kurs. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Rusdiana et al (2021) bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs.

e. Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Investasi

Untuk pengendalian variabel investasi dalam jangka panjang direkomendasikan melalui inflasi dan kurs. Inflasi dan kurs adalah dua variabel penting yang akan selalu menjadi pertimbangan utama bagi para investor sebelum melakukan kegiatan investasi ke suatu wilayah. Hal ini dikarenakan kestabilan inflasi dan kurs menunjukkan perekonomian yang stabil pula pada wilayah tersebut. Investasi memiliki hubungan dan juga memberikan dampak negatif terhadap investasi berupa biaya investasi yang semakin tinggi. Dengan biaya investasi yang tinggi akibat inflasi ini akan menurunkan minat dan kepercayaan untuk para investor di pasar modal. Begitupun dengan kestabilan nilai tukar yang tidak kalah pentingnya bagi para investor. Perubahan nilai tukar mata uang yang

melemah misalnya akan memberikan dampak negatif bagi posisi investasi. Hal ini dikarenakan nilai mata uang yang melemah dapat menyebabkan para investor tidak mendapatkan keuntungan atau bahkan mengalami kerugian atas investasi yang dilakukannya. Kondisi pelemahan nilai mata uang ini akan mendorong para investor untuk menarik investasi mereka di pasar modal, sehingga berdampak pada menurunnya angka investasi. begitupun sebaliknya, penguatan nilai kurs mata uang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi karena spekulasi bahwa keuntungan yang di dapat akan lebih besar, sehingga berdampak pada meningkatnya angka investasi. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan dari Eliza dan Ismail (2016) bahwa variabel inflasi dan kurs tidak berpengaruh terhadap investasi di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi (Martilova dan Doni, 2020; Anindita et al, 2021)

BAB V
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan VAR
 - a. Variabel yang paling besar berkontribusi terhadap inflasi adalah investasi dan jumlah uang beredar.
 - b. Kontribusi terbesar terhadap Suku Bunga berasal dari jumlah uang beredar dan investasi.
 - c. Kontribusi yang paling besar terhadap jumlah uang beredar adalah jumlah uang beredar itu sendiri dan suku bunga.
 - d. Kontribusi variabel yang paling besar terhadap nilai tukar adalah suku bunga dan inflasi.
 - e. Variabel yang memberikan kontribusi yang paling besar terhadap investasi adalah kurs dan investasi itu sendiri.
2. Kesimpulan *Impulse Response Function* (IRF) bahwa terdapat perubahan pengaruh dari setiap standar deviasi masing-masing variabel yang semula positif menjadi negatif dan begitupun sebaliknya yang negatif menjadi positif dalam jangka menengah maupun dalam jangka panjang.
3. Kesimpulan *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD)
 - a. Pengendalian inflasi direkomendasikan melalui jumlah uang beredar.
 - b. Pengendalian Suku Bunga direkomendasikan melalui inflasi dan jumlah uang beredar.

- c. Pengendalian jumlah uang beredar direkomendasikan melalui suku bunga.
- d. Pengendalian nilai tukar atau kurs dalam jangka panjang direkomendasikan melalui suku bunga.
- e. Pengendalian investasi dalam jangka panjang direkomendasikan melalui inflasi dan kurs.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya maka saran yang dapat penulis sampaikan kepada pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu terus tetap menjaga angka investasi agar tidak menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah uang beredar di masyarakat yang tidak terkendali sehingga dapat mendorong terjadinya inflasi.
2. Melihat bahwa rekomendasi pengendalian variabel dalam jangka panjang adalah melalui jumlah uang beredar, suku bunga dan inflasi, maka diperlukan peran bank sentral pada kebijakan moneter yang lebih terarah dalam mengendalikan inflasi sehingga kestabilan ekonomi tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Agisti, K., & Zuhri, A. F. (2020). Peran Jurnalis Dalam Mewartakan Berita Pembelajaran Jarak Jauh Dalam Masa Pandemi Virus Corona di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 3(1), 47-58.
- Ambarwati, AD. Et al. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4 (1), Hal: 21-27.
- Anindita (2021). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Nilai Ekspor dan Inflasi terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia Pada Tahun 2010-2019. *Account: Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 8(1)
- Ardyansah. (2017). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, Vol. 5, No. 3.
- Ariefianto, D.M. 2012, *Ekonometrika Esensi dan Aplikasi dengan menggunakan Eviews*, PT Gelora Aksara Pratama. Penerbit Erlangga.
- Aydin, E. dan Bayrak. (2016). Inflation and Economic Growth:A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process. *Social and Behavior Sciences* 229. 196-205.
- Abdiyanto, et al.2023. The development economic growth for sustainable development with augmented dickey fuller (empirical study for neoclassical economic growth from solow and swan). *Kurdish Studies*, 11(2), pp. 3206-3214
- Barro, Robert J. (2013). *Inflation and Economic Growth. Journal Annals of Economics and Finance*. Vol. 14 (1): hal. 121-144
- Cazacu. (2015). Fiscal-Monetary Policy Interaction. *European Scientific Journal*, 45.
- Cynthia, E.P. et al. 2022. Convolutional Neural Network and Deep Learning Approach for Image Detection and Identification. *Journal of Physics: Conference Series*, 2394 012019, pp. 1-6
- Cynthia, E. P., Rahadjeng, I. R., Karyadiputra, E., Rahman, F. Y., Windarto, A. P., Limbong, M., ... & Yarmani, Y. (2021, June). Application of K-Medoids Cluster Result with Particle Swarm Optimization (PSO) in Toddler Measles Immunization Cases. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Enders, Walter. 1995. *Applied Econometric Time Series*. Jhon Wiley & Sons, Inc: Canada.

- Fahrika (2016). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Melalui Investasi Swasta Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Economics, Social and Development Studies (EcceS)*. 3 (2), Hal: 43-70
- Gujarati. 2012. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mangunsong, R.C., Salemba Empat, buku 2, Edisi 5, Jakarta.
- Hadi, SS. (2017). Kebijakan Moneter dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia Secara Global. *Jurnal Moneter*, Vo. 4, No. 1, Hal : 91-98.
- Hasibuan S. dan Pratomo, AR. (2015). Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Melalui Suku Bunga SBI Sebagai Sasaran Operasional Kebijakan Moneter dan Variabel Makroekonomi Indonesia. *Ekonomi dan Keuangan*, 1 (2).
- Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Ibrahim, A. M. (2020, April 26). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian dan Kebijakan Pemerintah Indonesia. Retrieved from Bale Warga.
- Izzah, Nurul. (2015). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Riau Tahun 1994-2013". *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Vol. 1 (2): hal. 156-172.
- Judy watulingas, tri oldy ratinulu dan hanly f.dj. siwu, pengaruh aspek moneter dan fiskal terhadap inflasi di Indonesia (perioded tahun 2000-20914), volum 16 no.01, jurnal berkala ilmiah efisiensi, tahun 2016.
- Juliannisa (2020). Pengaruh Kurs Terhadap Investasi di Indonesia Tahun 1987-2018. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Bisman)*. 5 (01), Hal: 120-124
- Kartiasih, Fitri (2019). Inflasi dan Siklus Bisnis Politik di Indonesia. *Media Trend*, 14 (2), Hal: 219-228.
- Khairunisa, DA. (2021). Analisis Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Ganda Melalui Jalur Harga Aset Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2014-2020. Skripsi FAKultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta.

- Lenzen, m., li, m., Malik, A., Pomponi, F., Sun, Y.-Y., & Thomas. (2020). Global socio-economic losses and environmental gains from the coronavirus pandemic. *plos one*, eo235654.
- Litteboy, Bruce and Taylor, B John. 2006. *Macroeconomics*. 3rd Edition. Australia: John Wiley & Sons Ltd.
- Maggy dan Saraswati. (2013). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, Vol. 6 No. 2, Hal: 71-77
- Mahyus, Ekananda. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makro Ekonomi Edisi Keempat*. Jakarta: Erlangga.
- Manurung, Jonni J., Manurung, Adler H., Saragih. Ferdinand D 2005. *Ekonometrika*. Cetakan Pertama. Jakarta. Penerbit Elex Media Computindo.
- Manurung, Jonni J., Manurung, Adler H., 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter*. Cetakan Pertama. Jakarta. Salemba Empat.
- Martilova dan Doni (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah dan Inflasi Terhadap Investasi di Sumatera Utara. *Imara: Jurnal Riset Ekonomi Islam*, 4(1), Hal: 21-30
- Natsir, Muhammad, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- Ningsih dan Kristayanti (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 20(2), Hal: 96-103
- Nasib, N., Azhmy, M. F., Nabella, S. D., Rusiadi, R., & Fadli, A. (2022). Survive Amidst the Competition of Private Universities by Maximizing Brand Image and Interest in Studying. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3317-3328.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkyu, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.
- Nasution, L. N., Rusiadi, A. N., & Putri, D. 2022. Impact of monetary policy on poverty levels in five asean countries.

- Nasution, L. N., Rangkyu, D. M., & Putra, S. M. (2024). The Digital Payment System: How Does It Impact Indonesia's Poverty?. *ABAC Journal*, 44(3), 228-242.
- Nasution, L. N., Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132-147.
- Purba, R., Umar, H., Siregar, O. K., & Aulia, F. (2023). Supervision of Village Financial Management: will it be in Parallel with the Development of Village Officials?(a Study of North Sumatra Province). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1930-e1930.
- Panjaitan et al (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnmi*, 3 (1), Hal: 18-23
- Pohan, A., (2008). *Potret Kebijakan Moneter Indonesia*, RajaGrafindo Persada, Jakarta
- Pohan, Aulia. (2008). *Potret Kebijakan Moneter dan Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purba, DS. dan Tarigan, V. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekuilnmi*, Vol. 3, No. 1.
- Putra, M.UM. (2015). Peran Dan Kebijakan Moneter Terhadap Perekonomian Sumatera Utara. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 5, No. 01, Hal: 41-49
- Ramadhan, A., & Halim, D. (2020, September 15). UPDATE: Bertambah 3.507, Kasus Covid-19 di Indonesia Mencapai 225.030. (B. Galih, Editor) Retrieved from kompas.com.
- Raz, Arisyi F; Indra, Tamarind P.K; And Artikasih, Dea K (2013) "Krisis Keuangan Global Dan Pertumbuhan Ekonomi: Analisa Dari Perekonomian Asia Timur," *Bulletin Of Monetary Economics And Banking*: Vol. 15: No. 2, Article 8.
- Ricky dan Firmansyah. (2021). Efek Shock Kebijakan Moneter Dan Dinamika Nilai Tukar Dalam Kerangka Kebijakan Moneter (ASEAN-4 Small Open Economy): Bukti Overshooting Nilai Tukar Dan Delayed Exchange Rate. Tesis UNDIP.

- Rusdiana et al (2021). Analisis Hubungan Ekspor, Impor, Inflasi dan Tingkat Suku Bunga terhadap Kurs Rupiah. *Delta: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 9(2), Hal: 169-174
- Rusiadi, et al. (2013). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel*. Cetakan Pertama. Medan : USU Press.
- Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekuilibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.
- Rusiadi, N. S. (2023). Modeling the Impact of Tourism Brand Love and Brand Trust on Increasing Tourist Revisit Intention: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 399-415.
- Rusiadi, S., Novalina, A., NST, N., Efendi, B., & NST, P. (2022). Dynamic rational expectations model and covid-19 on money demand in carisi countries.
- Rusiadi, Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.
- Suhendi, Rusiadi., Novalina, A., NST, N., Efendi, B., & NST, P. (2022). Post-covid-19 economic stability changes in nine countries of asia pacific economic cooperation.
- Sari, PK. dan Fakhruddin, F. (2016). Identifikasi Penyebab Krisis Moneter Dan Kebijakan Bank Sentral Di Indonesia: Kasus Krisis Tahun (1997-1998 Dan 2008). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, Vol: 1, No. 2.
- Setyawan, AR. (2010). Efektivitas kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 8, No.10, Hal: 281-292
- Sihono (2008). Krisis Finansial Amerika Serikat dan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, Vol. 8, No. 2, Hal: 171-192.
- Sriwahyuni et al (2020). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Sumatera Utara. *Jurnal Ekuilnomi*, 2(2), Hal:60-72.

- Sudarsono, H. (2009). Dampak Krisis Keuangan Global terhadap Perbankan di Indonesia: Perbandingan antara Bank Konvensional dan Bank Syariah. *La_Riba: Jurnal Ekonomi Islam*, Vol: 3, No. 1. Hal: 12-23.
- Sugemai. (2014). Krisis Keuangan Global 2008-2009 dan Implikasinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 17(3), 145-152.
- Sukirno, Sadono. 2004. Pengantar Teori Makroekonomi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, R. dan Pangesti, I. (2021). Pengaruh inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 7 (2), Haal: 271-278.
- Suseno dan Aisyah, S (2009). Inflasi. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Tambunan, T. T. (2014). Perekonomian Indonesia:Kajian Teoritis dan Analisis. Bogor:Ghalia Indonesia
- Valentika dan Bano (2022). Model Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Kurs Rupiah. *Jurnal Saintek Lahan Kering*, 5 (1), Hal:10-11
- Wahyuni dan Andriyani. (2022). Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5 (1), Hal: 39-47.
- Warjiyo, Perry& Solikin.2003.Kebijakan Moneter Indonesia.Seri Kebanksentralan No.6. PPSK Bank Indonesia Bank Indonesia, Jakarta.
- Widarman, A., Rahadjeng, I. R., Susilowati, I. H., Sahara, S., & Daulay, M. T. (2022, December). Analytical Hierarchy Process Algorithm for Define of Water Meter. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 2394, No. 1, p. 012030). IOP Publishing.
- Wijaya et al (2021). Analisis Pengaruh E-Money, Volume Transaksi Elektronik dan Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia Pada Masa Sebelum dan Sesudah PandemiCOVID-19. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Pendidikan*, 1(2), Hal: 135-145
- Wulandari, Ries. (2012). *Do Credit Channel and Interest Rate Channel Play Important Role in Monetary Transmission Mechanism in Indonesia? A Structural Vector Autoregression Model. Procedia-- Social and Behavioral Sciences*, No. 65, Hal: 557-5 56

- Yudhi. (2002) Sistem informasi akuntansi terintegrasi dan on-line untuk meningkatkan internal control pada PT. X di Surabaya dengan alat bantu penerapan Peachtree Accounting 2003.
- Yudiarti et al (2018). Pengaruh Utang Luar Negeri, Tingkat Suku Bunga dan Neraca Transaksi Berjalan Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat. *E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 6 (1), Hal: 14-22
- Yusuf, M. (2016). Efektivitas Jalur-Jalur Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia Dengan Sasaran Tunggal Inflasi. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 1(1), 1-10.
- Zuhra, F. (2018). Pengaruh Indicator Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Journal of Management (SME'S)*, Vol. 13, No.3, Hal : 327-340.